KESALAHAN YANG SERING TERJADI DALAM MEMBACA AL-QUR`AN

BONUS
Hadis-hadis
Keutamaan Membaca
& Menghafal
Al-Qur`an

Muhammad Amri, S.Pd.I
— al-Hafidz

KESALAHAN YANG SERING TERJADI DALAM MEMBACA AL-QUR`AN

Sudah berapa lamakah Anda membaca Al-Qur`an?
Menurut Anda, apakah bacaan Al-Qur`an Anda sudah benar?
Sudahkah sesuai standar?
Bagaimana jika ternyata bacaan Al-Qur`an Anda masih banyak salahnya?

Satu urusan yang harus diingat setiap Muslim. Apa itu? Bahwa mereka kewajiban yang akan melekat sampai Kiamat, jika belum terpenuhi. Yaitu, kewajiban membaca Al-Qur`an dengan baik dan benar.

Banyak saudara kita yang membaca Al-Qur`an, tapi sebatas membaca huruf-hurufnya. Ada yang membaca Al-Qur`an, tapi tidak memerhatikan makhrajnya. Ada yang membaca Al-Qur`an, tapi hanya menekankan pada melagukan Al-Qur`an. Ada yang semangat menghafal Al-Qur`an, tapi bacaannya masih jauh panggang dari api. Masih banyak kesalahan yang sering terjadi dalam membaca Al-Qur`an, yang kita ditemukan dari mereka.

- Apa saja kesalahan yang sering terjadi dalam membaca Al-Qur`an?
- Bagaimana caranya agar kita tidak 'asal' dalam membaca Al-Qur`an?
- Bagaimana cara mengenal kesalahan dalam bacaan Al-Qur`an?
- Apa saja bentuk-bentuk kesalahan umum dalam bacaan Al-Qur`an yang sering terjadi?

Buku ini akan membantu Anda menjadi Muslim yang terbaik dalam membaca Al-Qur`an ...
Semoga Allah membantu niat baik ini.

بسم الله الرحمن الرحيم

AHAD BOOKS

KESALAHAN YANG SERING TERJADI DALAM MEMBACA AL-QUR`AN

BONUS
Hadis-hadis
Keutamaan Membaca
& Menghafal
Al-Qur`an

Muhammad Amri, S.Pd.I
— al-Hafidz

KESALAHAN YANG SERING TERJADI DALAM MEMBACA AL-QUR`AN

Muhammad Amri, S.Pd.I, al-Hafizh

Penyunting:
Budiman Mustofa, Lc., M.P.I.

Tata Letak:
Abi HaFeezh!

Kulit Muka:
Zulfa Faizah

ISBN: 978-602-7929-75-3

Cetakan Pertama, Maret 2014
Cetakan ke:
1 3 5 7 9 10 8 6 4 2

Diterbitkan oleh:

Jl. Banyuanyar Selatan No.4 RT.2/XII
Banyuanyar Surakarta 57144
Telp.: 0271-727027
Fax.: 0271-734645

CAHAYA AL-QUR`AN

...قَدْ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَـٰبٌ مُّبِينٌ ۝ يَهْدِى بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَـٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَـٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِۦ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ۝

"...Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."

(al-Mâ`idah: 15-16)

MUKADIMAH

Alhamdulillahi Rabbil 'Alamîn. Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah menurunkan mukjizat Al-Qur`an kepada manusia terbaik, Nabi Muhammad ﷺ. Mukjizat yang menundukkan para penentangnya dengan segala yang tersurat dan tersirat di dalamnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, penerima wahyu Al-Qur`an. Semoga terlimpahkan kepada keluarga beliau, para sahabat, dan generasi-generasi setelah mereka yang senantiasa komitmen terhadap ajaran-ajaran-Nya.

Al-Qur`an memiliki keistimewaan dan manfaat yang luar biasa. Keistimewaan dan manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh orang yang mengimaninya. Orang-orang yang tidak mengimaninya pun, jika melaksanakan isi Al-Qur`an tanpa keimanan, akan mendapatkan keutamaannya, sekalipun hanya dari sisi duniawi.

Keistimewaan dan manfaat Al-Qur`an ada yang hanya dinikmati oleh orang-orang yang beriman. Di antaranya adalah kenikmatan membacanya. Ini menjadi kenikmatan khusus orang beriman karena keutamaan yang akan didapat kebanyakan

kenikmatan akhirat. Seperti, satu huruf bernilai sepuluh kebaikan, mendapat syafaat darinya, menjadi pelindung di Padang Mahsyar, dan masih banyak lagi.

Namun, dalam kenyataannya, masih banyak kaum Muslimin yang enggan untuk membacanya. Padahal, membaca Al-Qur`an merupakan salah satu ukuran keimanan seseorang. Jika seseorang sering membacanya, bisa dikatakan keimanannya baru naik. Sebaliknya, keimanan menurun seiring dengan kurangnya membaca Al-Qur`an.

Kurang seringnya kaum Muslimin membaca Al-Qur`an paling tidak ada dua penyebab. *Pertama*, tidak memiliki motivasi untuk membacanya. Penyebab pertama inilah yang kemudian memunculkan alasan-alasan berikutnya. Merasa sibuk sehingga tidak ada waktu untuk membacanya. Ketidakmampuan membacanya pun menjadi alasan. Masih banyak alasan lain yang bersumber dari motivasi yang rendah.

Kedua, kurang menikmati bacaan Al-Qur`an. Membaca Al-Qur`an itu ibarat permainan. Jika seseorang menikmatinya, ia akan senantiasa ingin lagi dan lagi. Seseorang dapat menikmati permainan, ketika bisa melakukannya dengan benar. Begitu juga Al-Qur`an, ketika seseorang menikmati membacanya, ia akan senantiasa rindu membacanya.

Rasa kurang nikmat ketika membaca Al-Qur`an, dikarenakan masih ada kesalahan-kesalahan di dalamnya. Kesalahan-kesalahan inilah yang tidak banyak diketahui kebanyakan pembaca Al-Qur`an. Mengetahui kesalahan itu penting untuk perbaikan atau agar tidak terjerumus dalam kesalahan yang sama.

Melalui buku ini, penulis mengajak seluruh kaum Muslimin untuk semakin dekat dengan Al-Qur`an dan memunculkan

semangat untuk membacanya, karena cara ini merupakan gerbang awal berinteraksi dengan kitab suci kita.

Di dalam buku ini, penulis memaparkan cara agar kenikmatan membaca Al-Qur`an dapat Anda rasakan. Diawali dengan menguatkan motivasi membaca Al-Qur`an. Selanjutnya penekanan bahwa membaca Al-Qur`an harus benar. Untuk membenarkan bacaan, penulis juga menuliskan kesalahan-kesalahan yang sering terjadi. Tidak lupa penulis paparkan langkah-langkah perbaikan, agar proses perbaikan bisa dilaksanakan dengan mudah dan sampai pada tujuan.

Harapan kami, buku ini dapat menambah semangat kaum Muslimin untuk semakin sering membaca Al-Qur`an. Juga, memberikan informasi tentang kesalahan-kesalahan yang sering terjadi, sehingga mampu menghantarkan pembaca pada kenikmatan membaca Al-Qur`an.

Penulis mengharap kepada Allah ﷻ Yang Mahakuasa agar memberi kita semua manfaat melalui Al-Qur`an, menjadikannya hiasan lisan kita, penyejuk hati kita, cahaya kehidupan kita, dan penyelamat kita di hari Kiamat kelak.

Tiada gading yang tak retak. Penulis menyadari bahwa penulisan buku ini masih banyak kekurangannya. Maka, penulis akan sangat senang jika pembaca berkenan memberikan masukan. Dengan harapan, selanjutnya buku ini akan menjadi lebih baik.

Sukoharjo, 14 Muharram 1435 / 18 November 2013

Muhammad Amri

DAFTAR ISI

CAHAYA AL-QUR`AN 5

DAFTAR ISI 11

MUKADIMAH 7

BACALAH AL-QUR`AN DENGAN BAIK DAN BENAR 15

Bacalah dengan baik dan benar 19

SUDAH BENARKAH BACAAN AL-QUR`AN ANDA? 23

AGAR TIDAK SEKADAR MEMBACA AL-QUR`AN 31

Belum cukup, kalau hanya sekadar bisa membaca 31

Tanda-tanda bahwa Anda berkemauan kuat 35

MENGENAL KESALAHAN BACAAN AL-QUR'AN 49

Kesalahan yang selama ini dianggap benar 49

Mengenal kesalahan yang jelas 51

Mengenal kesalahan yang samar 53

BENTUK KESALAHAN UMUM DALAM MEMBACA AL-QUR'AN 57

Tertukarnya huruf 58

Tertukar harakat 60

Pengucapan huruf yang tidak tepat 61

Makhraj huruf belum benar 64

Kesalahan dalam panjang pendek bacaan 72

Ditahan saja 80

Tidak cukup dalam menahan suatu bacaan 85

Tidak memperhatikan bacaan yang mantul 90

Waqaf tidak tepat 92

Huruf ر 98

Tidak berusaha melagukan bacaan Al-Qur'an 102

JIKA HANYA SEKADAR MEMBACA AL-QUR'AN 105

Tidak Mengapa Hanya Sekadar Membaca....................105

Perlunya tadabur....................109

Petunjuk dan rahmat....................110

Sebagai pengingat dan pelajaran....................110

Cahaya penyelamat dari kegelapan....................111

Sebagai obat....................111

KIAT MENGHINDARI KESALAHAN
DALAM MEMBACA AL-QUR`AN....................115

Belajar dari awal....................117

Hadirkan Guru....................118

Tadarus....................119

Mengeluarkan Modal....................121

PENGHALANG BACAAN AL-QUR`AN YANG BENAR.....127

Bacaan saya sudah benar....................128

Berpindah-pindah metode membaca Al-Qur`an....................131

Salah dalam memilih pengajar Al-Qur`an....................132

Tidak bersambung....................134

Semangat Terputus....................135

MOTIVASI MEMPERBANYAK BACAAN DAN HAFALAN AL-QUR`AN 139

HADIS-HADIS TENTANG HAFALAN AL-QUR`AN 147

PENUTUP 153

DAFTAR PUSTAKA 155

BACALAH AL-QUR`AN DENGAN BAIK DAN BENAR

Al-Qur`an merupakan kitab istimewa di antara kitab-kitab yang diturunkan ke muka bumi. Ia tidak hanya sebagai tuntunan hidup, tetapi sebagai bacaan dan mukjizat yang diturunkan kepada manusia terbaik, Nabi Muhammad ﷺ. Ia berperan juga untuk menundukkan orang-orang yang menolak kebenaran Al-Qur`an. Semua hal yang terdapat dalam Al-Qur`an merupakan mukjizat, baik bacaan, isi, dan hasil dari keyakinan dan pengamalannya.

Keutamaan Al-Qur`an bisa dilihat dari pengertiannya. Menurut para ulama *'ulumul Qur`an*, yang dimaksud Al-Qur`an adalah kalam Allah ﷻ yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui perantara Malaikat Jibril, sampai kepada kita secara *mutawatir*, yang membacanya dianggap sebagai bentuk ibadah.
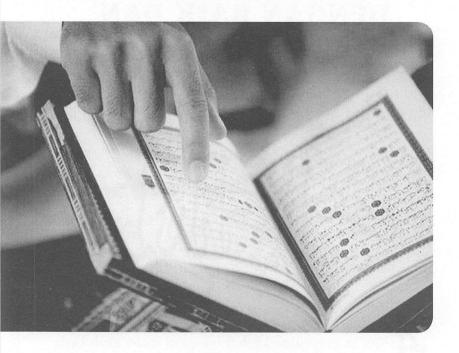
Perkataan Allah ﷻ (*kalâmullah*) itu sendiri sudah menunjukkan keutamaan Al-Qur`an. Ini menegaskan bahwa ia bukan merupakan karya manusia, akan tetapi perkataan Pencipta manusia dan Penguasanya. Tiada keraguan lagi bahwa ia merupakan perkataan Allah ﷻ yang ditujukan kepada umat dan seluruh alam.

Ia sampai kepada kita dengan jalan *mutawatir.* Cara ini sudah merupakan kekhususan tersendiri dan sekaligus sebagai bukti penjagaan Allah ﷻ terhadapnya, sebagaimana janji-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur`an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." **(al-Hijr: 9)**

Pada akhir pengertian di atas, disebutkan bahwa membaca Al-Qur`an merupakan bagian dari ibadah. Ini merupakan kemukjizatan yang mudah dan jelas. Setiap orang mampu mempelajari cara membaca Al-Qur`an. Terbukti, sampai saat ini tidak hanya orang-orang Arab yang bisa membaca Al-Qur`an. Namun, seluruh penduduk dunia dengan berbagai perbedaan bahasa dan dialeknya mampu mempelajari dan membacanya dengan baik dan benar.

Banyak kisah yang menunjukkan bacaan Al-Qur`an merupakan mukjizat bagi yang mendengarkannya. Kita tengok sekilas cerita tiga pembesar Quraisy yang diam-diam mendengarkan bacaan Al-Qur`an Rasulullah ﷺ. Mereka adalah Abu Jahal, Abu Lahab, dan Akhnas bin Syuraiq.

Pada suatu malam, mereka mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-Qur`an yang dibaca oleh Rasulullah ﷺ. Sebenarnya, mereka bertiga tidak ada kesepakatan untuk mendengarkan bacaan Al-Qur`an dari lisan Rasulullah ﷺ bersama-sama. Masing-masing berkeinginan dan tidak mampu menahan gejolak rasa untuk mendengarkan bacaan beliau ﷺ. Sampai akhirnya mereka saling memergoki satu sama lain di jalan. Mereka bertiga saling mencela. Kemudian mereka membuat kesepakatan untuk tidak kembali mendatangi rumah Rasulullah ﷺ.

Namun, pada malam berikutnya, ternyata mereka bertiga tidak kuasa menahan gejolak jiwanya untuk mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-Qur`an. Akhirnya, mereka pun kembali bertemu dan saling mencela. Dan mereka berjanji bersama untuk tidak datang kembali untuk mendengarkan bacaan Al-Qur`an dari lisan Rasulullah ﷺ. Karena ditakutkan mereka akan terpengaruh daya tariknya.

Dengan demikian semakin jelas, bahwa kemukjizatan bacaan Al-Qur`an akan muncul jika dibaca dengan benar. Maka, bagi Anda yang saat ini sudah Muslim dan beriman kepadanya, menjadi keharusan membacanya dengan benar. Bagi Anda yang belum beriman, jangan mencoba komentar tentang bacaannya

sebelum Anda mencoba sendiri untuk belajar membacanya kepada mereka yang ahli dalam bacaan Al-Qur`an.

Bacalah dengan baik dan benar

Berbagai ayat dalam Al-Qur`an menjelaskan perintah agar membacanya dengan baik dan benar.

اَلَّذِيْنَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُوْنَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُوْنَ بِهِ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُوْنَ

"Orang-orang yang telah Kami beri kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya. Mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi." **(al-Baqarah: 121)**

Ciri-ciri orang beriman yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah يَتْلُوْنَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ dalam terjemahan departemen agama adalah membacanya dengan semestinya. Kata حَقَّ sendiri, artinya adalah benar. Bisa juga diartikan membacanya dengan benar.

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur`an dan hadis Rasulullah ﷺ, para ulama telah membuat kesepakatan bahwa membaca Al-Qur`an harus benar. Kemudian, muncul pertanyaan dari sebagian orang secara umum dan juga kaum Muslimin secara khusus, bagaimana cara menguasai bacaan Al-Qur`an yang benar?

Ibnu Mas'ud menjelaskan pengertian ayat يَتْلُوْنَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ (mereka membacanya sebagaimana mestinya), yaitu dengan menghalalkan apa yang dihalalkan, mengharamkan apa yang diharamkan, membacanya sebagaimana diturunkan, tidak mengubah kata-katanya, dan tidak memaknai dengan

yang bukan maknanya. Membaca Al-Qur`an dengan benar berarti membacanya sebagaimana bacaan Rasulullah ﷺ ketika menerimanya.
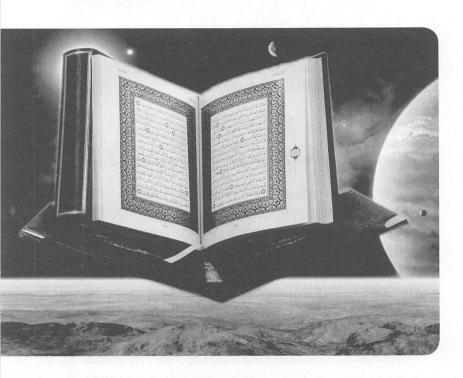
Firman Allah ﷻ:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

"Dan bacalah Al-Qur`an itu dengan perlahan-lahan." **(al-Muzzammil: 4)**

Ayat ini diawali dengan perintah untuk membaca Al-Qur`an secara perlahan-lahan. Dalam ilmu baca Al-Qur`an, itu

disebut bacaan tartil. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksudnya adalah *"Bacalah Al-Qur`an pelan-pelan"*. Terdapat riwayat yang menceritakan bacaan Nabi Muhammad ﷺ, bahwa beliau membaca Al-Qur`an dengan perlahan-lahan.

Dalam *Shahih Bukhari,* diriwayatkan dari Anas ﷺ, dia ditanya tentang bacaan Nabi ﷺ. Anas pun menjelaskan bahwa bacaan beliau panjang-panjang. Dicontohkan dengan bacaan *"Bismillâhirrahmânirrahîm"* dengan memanjangkan *"Bismillâh"* kemudian *"arrahmân"* dan *"arrahîm"*. **(HR. Bukhari)**

Dalam *Sunan Abu Dawud, at-Tirmdzi,* dan *an-Nasâ`i,* dari Ummu Salamah menggambarkan bacaan Nabi ﷺ dengan cara membaca huruf demi huruf.

Imam Nawawi berkata, "Para ulama telah sepakat atas sunahnya membaca Al-Qur`an secara tartil.

Kebenaran bacaan Al-Qur`an akan lebih sempurna jika ditambah hiasan suara yang bagus. Memperbagus suara di saat membaca Al-Qur`an, selain melaksanakan perintah Allah ﷻ melalui lisan utusan-Nya, juga karena bacaan yang indah akan memiliki kesan tersendiri dalam hati orang-orang yang mendengarnya.

Sabda Rasulullah ﷺ:

حَسِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ، فَإِنَّ الصَّوْتَ الْحَسَنَ يَزِيْدُ الْقُرْآنَ حُسْنًا

"Baguskanlah Al-Qur`an dengan suaramu, karena suara yang bagus menambah keindahan Al-Qur`an." **(HR. an-Nasâ`i)**

Bacaan Al-Qur`an yang benar adalah dengan memenuhi tata cara yang benar. Mulai dari pengucapan yang stabil dari masing-

masing huruf, panjang pendek, dengung, dan beberapa hal yang berhubungan dengan cara baca Al-Qur`an. semua itu terangkum dalam ilmu tajwid.

SUDAH BENARKAH BACAAN AL-QUR`AN ANDA?
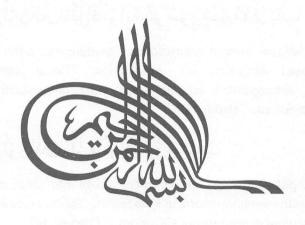
Pertanyaan di atas sederhana, tapi akan memunculkan jawaban yang berbeda-beda. Tanggapan dari pertanyaan tersebut tergantung pada tingkat perhatian seseorang terhadap Al-Qur`an, tingkat motivasi untuk mengenalnya, atau juga pengetahuan seseorang mengenai bacaannya.

Tingkat perhatian seseorang terhadap bacaan Al-Qur`annya, bisa menggambarkan apakah dia orang yang beriman atau tidak? Tentunya seseorang yang tidak beriman sudah jelas kalau **dia tidak tahu standar bacaan Al-Qur`annya. Karena, beriman saja mereka tidak, apalagi membacanya**. Mereka tidak mengakui kebenaran Al-Qur`an dan meragukannya. Padahal, jika mereka membaca ayat-ayat Al-Qur`an, mereka tidak akan mampu memenuhi tantangannya.

Dalam Al-Qur`an, kita dapatkan ayat-ayat yang memaparkan tantangan kepada mereka yang meragukan kebenaran Al-Qur`an. Ayat-ayat tersebut adalah:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرَيَاتٍ

"Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al-Qur`an itu." Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat yang menyamainya...." **(Hûd: 13)**

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ....

"Apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya? Katakanlah, "Buatlah sebuah surat yang semisal dengan surat (Al-Qur`an)...." **(Yunus: 38)**

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ

"Dan jika kamu meragukan (Al-Qur`an) yang kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat semisal dengannya...." **(al-Baqarah: 23)**

Ketiga ayat ini secara berurutan merupakan tingkatan tantangan terhadap orang-orang yang meragukan kebenaran Al-Qur`an. Tantangan ***pertama*** menantang mereka untuk mendatangkan sepuluh surat semisalnya. Ternyata mereka tidak mampu.

Maka, Allah ﷻ menurunkan ayat berikutnya, agar mereka mendatangkan satu surat semisal dengannya. Lagi-lagi mereka tidak bisa menanggapi tantangan tersebut.

Tantangan ketiga, Allah ﷻ memberikan kemudahan dengan menuntut mereka membuat sebagian ayat dari surat Al-Qur`an. **Tantangan terakhir** pun tak mampu dipatahkan. Akhirnya, Allah ﷻ menegaskan ketidakmampuan manusia dan jin untuk membuat yang semisal Al-Qur`an dalam firman-Nya:

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا
الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

*"Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur`an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain."* **(al-Isrâ`: 88)**
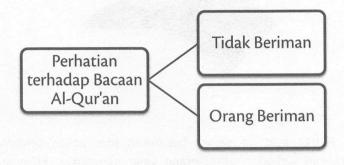
Maka, bagi yang belum beriman, gunakanlah akal jernih Anda tanpa kesombongan dan pendustaan, agar ia mampu mendatangkan benih-benih keimanan dalam sanubari. Lalu, mulailah mencoba untuk membacanya.

Sekarang kalau orang yang sudah mengimaninya, bagaimanakah keadaan bacaan Al-Qur`an mereka? Untuk pertanyaan ini, akan muncul tiga kemungkinan jawaban berdasarkan tingkat motivasi untuk membacanya.

Pertama, **tidak tahu bacaannya. Karena, dia memang tidak pernah membacanya dan keinginan membacanya pun tidak ada.** Ia yakin Al-Qur`an itu benar, tetapi tidak mau membacanya. Adakalanya Al-Qur`an hanya sekadar pelengkap acara-acara seremonial, misalnya sebagai mahar pernikahan, sumpah saksi, sumpah jabatan, dan berbagai acara seremonial lainnya. Ujung-ujungnya, Al-Qur`an hanya menjadi simbol dan pajangan, bukan bacaan dan pedoman.

Yang kedua, **ia beriman, akan tetapi merasa tidak sempat membacanya, karena kesibukannya.** Betapa rugi orang-orang yang kesibukannya memalingkannya dari membaca Al-Qur`an. Padahal, jika direnungkan, sesungguhnya membaca Al-Qur`an memiliki manfaat yang luar biasa untuk kehidupan orang yang beriman, di dunia maupun di akhirat.
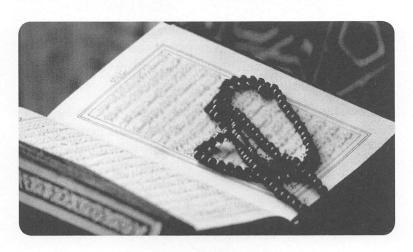
Allah ﷻ telah menegaskan, bahwa salah satu ciri orang yang beriman adalah senantiasa membaca Al-Qur`an, sebagaimana firman-Nya,

اَلَّذِيْنَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُوْنَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُوْنَ بِهِ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُوْنَ

"Orang-orang yang telah Kami beri kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya. Mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi." **(al-Baqarah: 121)**

Allah ﷻ memerintahkan kita untuk membacanya, sebagaimana tersirat dalam firman-Nya,

...وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

"...Dan bacalah Al-Qur`an itu dengan perlahan-lahan." **(al-Muzzammil: 4)**

Dalam Al-Qur`an diterangkan pula sifat orang yang meraih perniagaan yang sangat menguntungkan. Ia adalah orang yang membaca Al-Qur`an sebagaimana firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur`an) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi." **(Fâthir: 29)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

اِقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

"Bacalah Al-Qur`an, sebab ia akan datang di hari Kiamat sebagai penolong bagi pemiliknya." **(HR. Muslim)**

Orang yang beriman, tapi tidak membaca Al-Qur`an, mereka tentunya akan menjawab **tidak tahu** ketika ditanya bagaimana bacaan Al-Qur`an Anda?

Ketiga, **beriman dan membaca Al-Qur`an.** Dalam kondisi ini, akan muncul tiga jawaban berdasarkan pengetahuan cara membaca Al-Qur`an.

1. **Bacaan saya sudah benar.** Maka saya katakan, bersyukurlah atas nikmat yang telah Allah berikan. Hanya saja, maksud 'sudah benar' di sini jangan hanya berdasarkan penilaian pribadi. Namun, 'benar' yang dimaksud itu berdasarkan penilaian orang yang ahli dalam bacaan Al-Qur`an.

2. **Bacaan saya belum benar**. Tidak benar dalam membaca Al-Qur`an adakalanya menjadi hal yang lumrah. Di saat seseorang merasa bahwa bacaannya belum benar, pengakuan ini sudah memiliki nilai plus tersendiri. Ini berarti ia sudah memiliki ilmu cara membaca Al-Qur`an dengan baik. Maka, alangkah lebih baik lagi jika ilmunya dilanjutkan dengan praktik belajar untuk 'menjadi lebih baik' dan tidak mencukupkan diri dengan kemampuan yang ada.
3. **Saya tidak tahu**. Ketidaktahuan di sini bukan karena tidak beriman atau beriman, tetapi karena tidak membaca Al-Qur`an. Juga dikarenakan seseorang belum paham bagaimana membaca Al-Qur`an dengan baik dan tidak tahu kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Qur`an.

Selanjutnya, mari kita lihat diri kita masing-masing. Ada pada posisi manakah pemahaman dan tingkat kemampuan bacaan Al-Qur`an kita? Kemudian, tentukan langkah terbaik dengan melanjutkan langkah belajar, atau justru mengajarkan Al-Qur`an, bagi yang sudah baik bacaannya.

AGAR TIDAK SEKADAR MEMBACA AL-QUR`AN
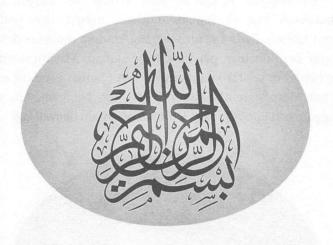
Belum cukup, kalau hanya sekadar bisa membaca

Al-Qur`an merupakan bacaan yang tidak membosankan untuk dibaca. Semakin sering ia dibaca, justru terasa semakin nikmat dan menenangkan jiwa. Sekali, dua kali, atau malah berkali-kali khatam Al-Qur`an, tidak akan menjadikan bacaannya

terasa usang. Inilah pengalaman orang-orang yang rajin membaca Al-Qur`an.

Namun, sayangnya tidak semua kaum Muslimin yang mengimani kebenaran Al-Qur`an merasakan hal sama. Kenapa bisa seperti itu? Apakah mereka tidak bisa membaca Al-Qur`an? Bisa jadi karena mereka tidak bisa membaca Al-Qur`an. Namun, saya yakin mereka pernah belajar membaca Al-Qur`an. Hanya saja, mengapa mereka masih belum bisa menikmati membacanya? Apakah salah cara belajar mereka?

Pembelajaran Al-Qur`an dari zaman ke zaman telah dilaksanakan baik di rumah, mushala, masjid, dan tempat-tempat lainnya. Pada zaman sekarang, di desa maupun di kota, nampak bermunculan pendidikan Al-Qur`an. Mayoritas masjid yang berdiri di sekitar kita memiliki TPA (Taman Pendidikan Al-Qur`an). Metode pembelajaran di TPA juga beragam. Ada yang menggunakan Iqro', Qiroaty, Ummy, dan masih banyak lagi.

Sekolah-sekolah Islam model baru yang menekankan pendidikan membaca Al-Qur`an dalam beberapa jam pelajaran, perkembangannya juga tidak kalah pesat. Sekolah-sekolah Islam lama pun merasa tergugah untuk ikut berlomba-lomba dalam kebaikan. Mulai dari pendidikan pra sekolah sampai pendidikan tinggi, berusaha memberikan fasilitas pendidikan Al-Qur`an.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa kebanyakan kaum Muslimin sudah bisa membaca Al-Qur`an. Namun, mengapa belum banyak yang mampu menikmati bacaan Al-Qur`an? Bahkan sebagian mereka tidak membiasakan diri untuk membaca Al-Qur`an. Apakah bisa membaca Al-Qur`an berarti bisa mendapatkan kenikmatan dalam membacanya?

Mayoritas kaum Muslimin, banyak yang sudah bisa membaca Al-Qur`an, tapi belum banyak yang mampu menikmatinya. Ini menunjukkan, bahwa sekadar membaca Al-Qur`an, tidak cukup bagi pembacanya untuk merasakan nikmat.

Saya akan coba menyimpulkan mengapa orang-orang tidak bisa menikmati membaca Al-Qur`an. Hal itu mungkin karena beberapa hal berikut ini.

Pertama, pada saat belajar menggunakan metode tertentu yang memiliki jenjang kenaikan tidak tuntas. Kemudian pada tingkatan tertentu, ia berhenti sebelum berhasil pada tingkat mahir.

Kedua, sudah selesai belajar membaca Al-Qur`an, tetapi belum lancar, sehingga terbata-bata dalam membacanya.

Ketiga, setelah bisa dan lancar membaca Al-Qur`an, jarang juga membacanya, sehingga hubungan kedekatan dengan Al-Qur`an belum terjalin kuat.

Keempat, masih ada kesalahan dalam bacaan Al-Qur`an

yang tidak disadari pembacanya.

Kelima, tidak memahami apa yang dibaca, padahal itu merupakan kalam Allah ﷻ yang ditujukan kepada setiap orang yang membacanya.

Bila bacaan Al-Qur`an seseorang telah dikatakan 'benar', niscaya akan memiliki pengaruh dalam kehidupannya. Di antaranya adalah terhindar dari pengaruh kekufuran, sebagaimana firman Allah ﷻ,
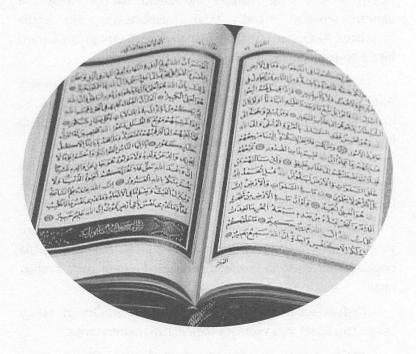
وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا

*"Dan apabila engkau (Muhammad) membaca Al-Qur`an. Kami adakan suatu dinding yang tidak terlihat antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman dengan kehidupan akhirat."* **(al-Isrâ`: 45)**

Jika kenikmatan dan pengaruh bacaan Al-Qur`an belum dirasakan oleh orang yang membacanya, ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur`an belum cukup sebagai jalan untuk mendapatkan keduanya. Hal-hal yang harus diperhatikan untuk mendapatkan keduanya adalah bacaan tidak boleh salah, menghadirkan semangat, sepenuh hati, dan menambah pemahaman kandungan Al-Qur`an.

Untuk meraih target tersebut, diperlukan kemauan kuat dalam diri kita. Pada sub bab berikutnya, akan dibahas ukuran semangat seseorang dalam belajar Al-Qur`an.

Tanda-tanda bahwa Anda berkemauan kuat

Semangat seseorang bisa dilihat dengan memperhatikan tanda-tandanya. Karena itu, kita perlu mengetahuinya, sehingga kita bisa menguatkannya jika sudah muncul. Atau, kita bisa menumbuhkannya jika memang semangat belum muncul.

Di antara ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, orang yang berkemauan kuat, saat sudah memiliki tekad untuk melakukan suatu perbuatan, tidak akan mundur walau selangkah. Allah ﷻ dalam firman-Nya menegaskan,

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"...Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal." **(Ali Imran: 159)**

Jika telah berkeinginan belajar membaca Al-Qur`an, jangan sampai mengendurkan tekad, apalagi berhenti sebelum cita-cita terwujud.

Kedua, seseorang yang telah memiliki semangat tinggi, tidak akan ridha dan senang jika hanya menjadi yang biasa-biasa saja. Apalagi, dalam masalah pahala. Dia tidak merasa cukup dengan mendapatkan sedikit. Pasti dia ingin mendapatkan yang lebih banyak agar mudah masuk ke surga Allah ﷻ.

Ada kemauan yang kuat dalam jiwanya untuk memperbaiki bacaan Al-Qur`an dan tidak hanya cukup bisa membaca Al-Qur`an. Bahkan, akan muncul pula keinginan untuk menjadi

yang terbaik. Tidak hanya puas dengan pahala lipat dua kali yang dijanjikan untuk orang-orang yang belajar membaca Al-Qur`an, tetapi berambisi terhadap kedudukan dan gelar terbaik yang dijanjikan untuk orang-orang yang mahir membaca Al-Qur`an. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ yang menjelaskan bahwa orang yang ahli membaca Al-Qur`an memiliki kedudukan seperti malaikat.

Sabda Nabi Muhammad ﷺ, *"Orang yang membaca Al-Qur`an dan lancar membacanya, akan bersama para malaikat yang mulia dan baik. Dan orang yang membaca Al-Qur`an dengan terbata-bata, ia mendapatkan dua pahala."* **(Muttafaq 'alaih)**

Ketiga, seseorang yang berkemauan kuat, akan rela berkorban untuk mendapatkan keinginannya. Berikut contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Apabila kendaraan seseorang mati, ia pasti mencari BBM. Karena kendaraannya bisa membantunya menghasilkan uang. Dengan segala daya upaya, ia akan mencari BBM. Ia rela mengeluarkan biaya dan mengorbankan waktu untuk antri di POM bensin. Adakalanya karena sudah habis sama sekali, ia harus mendorong kendaraannya. Kenapa ia rela mengorbankan itu semua? Karena jelas ada hasil yang ingin diraih.

Begitu juga ketika seseorang berkeinginan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur`an, dia harus rela berkorban. Kemauan yang kuat akan nampak dari usaha dan pengorbanan yang dikeluarkan. Ia harus merelakan sebagian waktu khusus untuk belajar. Ketika memang membutuhkan waktu yang lama, ia pun bersabar. Tidak segan-segan juga jika harus menempuh perjalanan jauh dan mengeluarkan biaya dalam proses belajar.

Keempat, kesulitan bukan penghalang. Seseorang yang berkeinginan kuat, setelah menetapkan tujuan dan memahaminya dengan bukti dan ilmu bahwa tujuannya luar biasa, ia tidak akan

mundur hanya karena kesulitan. Ia akan tetap melangkah maju menerjang hambatan-hambatan menuju tujuannya.

Setiap usaha yang baik dalam menggapai kebaikan akan dihargai oleh Allah ﷻ.

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا

"Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik." **(al-Isrâ`: 19)**

Setiap proses belajar, pasti ada hal-hal yang menjadi kesulitan. Begitu juga di saat belajar membaca Al-Qur`an, akan ada hambatan-hambatan. Setiap orang memiliki pengalaman berbeda-beda dan kadar kesulitan yang tidak sama, satu dengan lainnya.

Kelima, tidak suka waktunya terbuang tanpa mendekatkan diri kepada Penciptanya.

لَيْسَ يَتَحَسَّرُ أَهْلُ الْجَنَّةِ إِلَّا عَلَى سَاعَةٍ مَرَّتْ بِهِمْ لَمْ يَذْكُرُوا اللهَ فِيهَا

"Penghuni surga tidak menyesali sesuatu pun selain waktu mereka yang lewat (semasa di dunia), yang mereka tidak mengingat Allah di waktu itu." (**HR. ath-Thabarani**)

Seseorang yang berkeinginan kuat untuk memperbaiki bacaan Al-Qur`annya, akan senantiasa menggunakan waktu luangnya untuk belajar dan berlatih. Karena ia yakin, itu merupakan bagian mengingat Allah ﷻ dan proses mendekatkan diri kepada-Nya.

Keenam, ia berkeinginan untuk menjadi yang terbaik dan memberikan manfaat lebih banyak kepada sesamanya. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ yang menerangkan bahwa orang yang ahli baca Al-Qur`an dan mengajarkannya merupakan manusia terbaik.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya." **(HR. Bukhari)**

Ketujuh, tidak tergantung pada orang lain. Orang yang memiliki semangat dan kemauan kuat, memiliki jiwa kemadirian yang kuat. Ia tidak mudah terpengaruh dengan kemunduran rekan-rekannya. Tidak pula membanggakan kedudukan orang-orang terdekatnya yang memiliki kemampuan dan kelebihan.

Belajar membaca Al-Qur`an memerlukan semangat kuat dan jiwa yang mandiri. Keyakinan akan keutamaan membaca Al-Qur`an harus menjadi batu bara pemompa semangat dalam belajar. Di saat orang-orang berhenti di tengah jalan atau tidak berkeinginan untuk belajar, maka itu tidak ada pengaruhnya terhadap jiwa-jiwa yang bersemangat dalam menggapai tujuannya.

Agar motivasi Anda menyala

Setelah Anda mengetahui bagaimana kondisi seseorang bersemangat itu seperti apa, selanjutnya perlu juga dipaparkan bagaimana agar semangat dapat senantiasa terpompa dalam keadaan kuat menyala?

Agar tetap semangat dalam belajar Al-Qur`an, seseorang hendaknya memiliki perangkat-perangkat kuat yang mendukung program mulia ini, di antaranya:

Perangkat Pertama, menetapkan akhirat sebagai tujuan utama, yang kekal dan pasti.

Kehidupan yang kekal dan pasti adalah kehidupan akhirat yang semua orang akan menemuinya.

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

"Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik." **(al-Isrâ`: 19)**
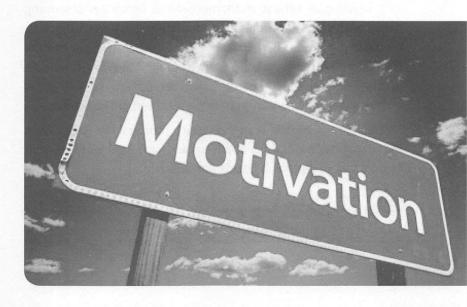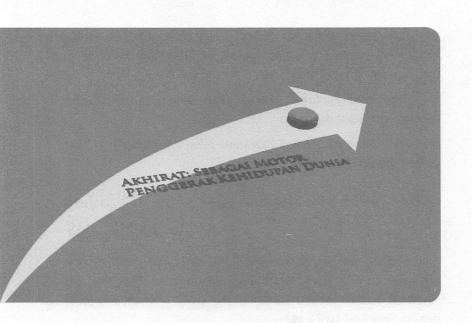
Kehidupan akhirat akan menjadikan semangat seseorang dalam usaha lebih kuat dan tidak mudah pudar. Karena motivasi ini pasti dan kekal. Berbeda ketika motivasi itu hanya berupa hal-hal duniawi yang tidak pasti terwujud. Atau, jika terwujud, nikmatnya tidak senantiasa dirasakan terus menerus. Ada batas waktu, ada saatnya bosan, atau tidak bisa memanfaatkannya.

Usaha seseorang yang didasari motivasi akhirat, selain mendapatkan hasil yang abadi, maka hasil-hasil duniawi pun otomatis akan diperoleh. Sabda Rasulullah ﷺ,

مَنْ كَانَ هَمَّهُ الْآخِرَةَ جَمَعَ اللهُ شَمْلَهُ وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ وَمَنْ كَانَتْ نِيَّتُهُ الدُّنْيَا فَرَّقَ اللهُ عَلَيْهِ

ضَيْعَتَهُ وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ

"Siapa yang akhirat adalah tujuannya, Allah akan menyatukan urusan-urusannya, menjadikan rasa cukup dalam hatinya, dan dunia mendatanginya dalam keadaan tunduk. Sedangkan siapa yang dunia adalah tujuannya, niscaya Allah mencerai-beraikan urusannya, menjadikan kefakirannya (terpampang) di antara kedua matanya, dan dunia tidak mendatanginya selain yang telah ditetapkan untuknya." **(HR. Ahmad)**

Belajar membaca Al-Qur`an merupakan proses mendapatkan kebaikan akhirat. Secara hitungan duniawi, ia seperti tidak menghasilkan apa-apa. Maka, sudah sepantasnya motivasi akhirat harus senantiasa ada dalam proses belajar. Karena, faktor inilah yang akan memunculkan ke*istiqamah*an.

Tidak sepantasnya belajar Al-Qur`an dilandaskan pada tujuan duniawi. Jika keinginan duniawi lebih kuat, akan ada tiga kemungkinan.

1. Berhasil dalam belajar membaca Al-Qur`an dan mendapatkan bagian dunianya. Kemungkinan ia akan merasa senang untuk sementara.
2. Berhasil dalam belajar Al-Qur`an, tetapi dunianya tidak tercapai. Maka, kemungkinan akan muncul penyesalan. Barangkali ia akan berujar, "Mengapa harus capek-capek belajar kalau hanya seperti ini dapatnya?"
3. Saat motivasi dunianya hilang, bisa jadi ia akan berhenti belajar sebelum menguasai bacaan Al-Qur`an dengan baik dan benar.

Berbeda ketika akhirat adalah tujuan utama dalam belajar Al-Qur`an. Insya Allah, semangat tidak akan melemah, karena motivasinya tidak pernah hilang. Selain itu, akan senantiasa *happy ending* (berakhir bahagia). Anda tahu kenapa? Karena janji akhirat itu pasti dan apa yang diinginkan manusia dalam hal dunia secara umum akan terpenuhi.

Perangkat Kedua, mengingat kematian. Karena kematian itu suatu yang pasti datangnya. Namun, tidak pasti kapan datangnya.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللهِ كِتَابًا مُّؤَجَّلًا

"Dan setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya...." **(Ali Imran: 145)**

Dari 'Athâ`, ia menuturkan, "Setiap malam, Umar bin Abdul Aziz mengumpulkan para fukaha. Lalu mereka saling mengingatkan pada kematian, hari Kiamat, dan akhirat. Mereka pun menangis bersama-sama."

Kedatangan kematian merupakan kepastian, tetapi kapan ia datang merupakan rahasia bagi manusia. Waktu kematian dapat diketahui setelah ajal datang. Oleh karenanya, siapa saja yang mengingat mati, akan senantiasa memperbaiki diri agar *husnul khatimah*. Perbaikan diri ini di antaranya adalah belajar membaca Al-Qur`an. Ia merupakan salah satu sumber amal kebaikan yang akan menemani seorang hamba ketika bertemu Allah ﷻ.

Perangkat Ketiga, doa. Doa merupakan proses pengharapan seseorang kepada Allah ﷻ. Doa merupakan ibadah yang dianjurkan Allah ﷻ dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"Dan Rabbmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku, akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." **(Ghâfir: 60)**

أَعْجَزُ النَّاسِ مَنْ عَجَزَ فِي الدُّعَاءِ

"Manusia paling lemah adalah orang yang tidak mampu berdoa." **(HR. ath-Thabarani)**

Kekuasaan Allah ﷻ atas hamba-Nya tidaklah terbatas. Kemauan dan motivasi dalam diri kita merupakan bagian kecil yang dikuasai-Nya. Maka, salah satu penguat motivasi agar tidak putus di tengah jalan adalah memohon kepada-Nya ke*istiqamah*an dalam belajar, khususnya belajar membaca Al-Qur`an.

Perangkat Keempat, harus bersungguh-sungguh dalam kebaikan. Hasan al-Bashri berkata, "Jagalah dirimu, jika engkau tidak menyibukkan dirimu dengan *al-haq* (kebenaran), ia akan sibuk dengan kebatilan (keburukan)." Karena itu, seorang hamba harus senantiasa sibuk dalam kebaikan. Suasana kebaikan akan menyuburkan motivasi berbuat kebaikan.

Membaca Al-Qur`an adakalanya merupakan sesuatu yang berat bagi sebagian umat Islam. Dengan kesungguhan dalam mengatasi kesulitan yang ada, insya Allah akan semakin mudah dan mudah. Kenikmatan-kenikmatan membaca Al-Qur`an akan semakin terasa dan tentunya motivasi diri dalam belajar semakin kuat.

Allah berfirman, yang artinya, *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami...."* **(al-'Ankabût: 69)**

Perangkat Kelima, mencari lingkungan pendukung. Ibarat sebuah permata yang ada di kubangan lumpur, mudah terkena kotoran dan kemilaunya tersembunyi oleh kesuraman warna lumpur. Berbeda ketika ia berada di tempat bersih. Keindahannya tidak akan tertutupi kotoran dan kemilaunya akan semakin nampak.

Begitu juga semangat seseorang dalam berbuat kebaikan. Ia akan mudah terhalang rintangan dan kekuatannya berkurang ketika berada di lingkungan yang tidak mendukung. Maka, bagi siapa saja yang ingin memperbaiki bacaan Al-Qur`annya, harus menjaga dirinya agar tetap berada di lingkungan yang bersemangat menekuninya.

Ini bukan berarti meninggalkan lingkungan asal yang tidak mendukung semangatnya. Namun, jika sudah ada benih-benihnya, maka syukurilah. Namun, mencari lingkungan atau kelompok pendukung itu penting, agar semangat senantiasa menyala.

Perangkat Keenam, bergaul dengan orang-orang yang baik, ikhlas, dan suka memberi nasihat. Kebaikan dalam diri seseorang adakalanya perlu dibuka oleh orang lain. Dalam artian, setiap orang memiliki kebaikan. Nah, untuk memunculkannya, perlu diberi contoh atau diperintah orang lain. Maka, sangat peting bergaul dengan orang-orang yang memiliki kunci-kunci kebaikan. Sabda Rasulullah ﷺ,

"Sesungguhnya di antara manusia-manusia ada orang-orang yang menjadi kunci-kunci (pembuka) kebaikan dan gembok-gembok (penutup) keburukan." **(HR. Ibnu Mâjah)**

Membuka diri untuk menerima nasihat orang-orang yang menjadi pembuka kunci-kunci kebaikan harus dilakukan. Karena ada sebagian manusia yang hidup bersama orang-orang yang selalu menunjukkan kebaikan kepadanya melalui nasihat, tetapi tidak berpengaruh padanya. Padahal, agama Islam mengajarkan pentingnya nasihat.

Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ قُلْنَا لِمَنْ قَالَ لِلّٰهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ

"Sesungguhnya agama itu nasihat," Kami bertanya, "Untuk siapakah?" Beliau menjawab, *"Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin-pemimpin Muslimin, dan seluruh kaum Muslimin."* **(HR. Muslim)**

Perangkat Ketujuh, bersegera dan kontinu. Motivasi untuk belajar membaca Al-Qur`an dengan baik dan benar jangan dibiarkan padam. Saat ada peluang dan keinginan, segeralah dilanjutkan dengan aksi nyata.

Allah ﷻ berfirman:

وَسَارِعُوْا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمٰوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَ

"Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa." **(Ali Imran: 133)**

Ibnu katsir menjelaskan mengenai ayat ini, bahwa Allah ﷻ memerintahkan untuk bersegera kepada kebaikan dan amal-amal yang mendekatkan diri kepada-Nya.

...فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ....

"...Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan...." **(al-Baqarah: 148)**

MENGENAL KESALAHAN BACAAN AL-QUR`AN

Kesalahan yang selama ini dianggap benar

Ada tiga orang melakukan perjalanan. Mereka memiliki tujuan dan jalan yang sama, serta mengendarai kendaraan sejenis. Jalan yang dilalui berkelok-kelok, ada tanjakan, beberapa rambu-rambu lalu lintas, dan lubang jalan.

Orang pertama dengan percaya diri langsung menuju arah tujuan tanpa mencari informasi keadaan jalan yang akan

ditempuh. Orang kedua, sebelum berangkat mencari tahu terlebih dahulu kondisi jalan ada berapa tikungan dan tanjakan, serta tidak lupa bertanya ada rambu-rambu lalu lintas apa saja sepanjang jalan. Orang yang ketiga bertanya sebagaimana yang ditanyakan orang kedua, hanya saja ia juga menanyakan kondisi jalan apakah rusak hingga berlubang dan di mana saja lubangnya berada.

Ketiga orang ini kemungkinan sampai pada tujuan. Namun, orang pertama dan kedua bisa saja celaka ketika melalui lubang jalan yang besar, karena mereka tidak menyadarinya. Berbeda dengan orang yang ketiga. Walau ada kemungkinan terperosok, ia akan lebih waspada dan hati-hati saat menempuh perjalanan.

Dalam ajaran Islam, adakalanya manusia diminta untuk bertanya tentang keburukan agar tidak terjerumus ke dalamnya. Ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang mengisahkan sahabat Rasul ﷺ yang bertanya tentang keburukan agar terhindar darinya.

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنَ الْيَمَانِ يَقُوْلُ كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُوْنَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَيْرِ وَ كُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي (رواه البخارى)

Hudzaifah bin al-Yaman berkata, "Manusia bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai kebaikan dan aku bertanya mengenai keburukan, takut kalau aku melakukannya." **(HR. Bukhari)**

Begitu juga saat membaca Al-Qur`an, selain mengetahui ilmu tajwid guna memperbaiki bacaan, perlu juga mengetahui kesalahan-kesalahan yang biasa terjadi dalam membacanya. Tentunya agar terhindar dari kesalahan yang bisa mengurangi

pahala yang didapat atau yang mengubah arti, sehingga bisa membuahkan dosa.

Kesalahan dalam membaca Al-Qur`an disebut dengan لَحنٌ (La*h*n). *La*h*n* ini dibagi menjadi dua: لَحنٌ جَلِيٌّ (*La*h*n jali*) kesalahan yang jelas dan لَحنٌ خَفِيٌّ (*Lahn khafii*), kesalahan yang samar. Selanjutnya kita bahas satu per satu.

Mengenal kesalahan yang jelas

لَحنٌ جَلِي (*La*h*n jali*) kesalahan yang jelas adalah kesalahan yang terjadi pada lafal-lafal Al-Qur`an yang mengubah kebiasaan

bahasa, sama saja berubah artinya atau tidak.

Hukum *Lahn jali* adalah haram jika dilakukan secara sengaja menurut kesepakatan para ulama. Adapun jika kesalahan karena lupa, belum mengetahui, atau dalam proses belajar, tidak mengapa.

Kesalahan-kesalahan yang masuk pada kategori ini adalah sebagai berikut.

1. Kesalahan harakat

Tertukarnya membaca harakat saat membaca Al-Qur`an, harakat *fathah* diganti *kasrah, fathah* diganti *dhammah,* atau sebaliknya. Kesalahan yang terjadi karena tertukarnya harakat merupakan kesalahan fatal dan harus dihindari, sebab akan mengubah arti secara jelas.

Contoh:

Kata أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ, harakat dhammah pada huruf *ta`* (ت) memiliki arti **"kamu".** Apabila harakatnya diganti dengan *dhammah* atau *kasrah,* akan memiliki arti yang berbeda. Huruf ت berharakat *dhammah* berubah artinya menjadi "aku". Berbeda lagi artinya jika salah harakat menjadi *kasrah,* ia akan bermakna "kamu (perempuan)".

2. Memantulkan huruf selain huruf-huruf qalqalah

Memantulkan huruf saat disukun, hanyalah untuk lima huruf *qalqalah,* yaitu ق ط د ج ب. Tidak diperkenankan memantulkan selain kelimanya, karena akan mengubah huruf yang dibaca sehingga terjadi kesalahan makna. Setiap huruf dalam Al-Qur`an memiliki sifat masing-masing yang tidak boleh ditukar-tukar.

3. *Mengganti huruf dengan huruf lainnya*

Tertukarnya huruf dari satu kata dalam Al-Qur`an memiliki pengaruh besar. Perubahan yang terjadi mengubah makna, sehingga apa yang dimaksud tidak bisa tercapai. Yang termasuk dalam penggantian di sini ialah bila seseorang membaca huruf dalam Al-Qur`an dengan mengubah salah satu sifatnya.

Perhatikan contoh di bawah ini.

- Huruf ط diganti dengan ت pada kata يَطِبَعُ sehingga menjadi يَتِبَعُ
- Huruf س diganti dengan ص pada kata عَسَى sehingga menjadi عَصَى

4. *Menambah atau mengurangi*

Setiap kata tersusun dari huruf-huruf yang menjadikan kata tersebut memiliki arti tersendiri. Jika satu atau dua huruf dibuang atau ditambah, maka akan mengubah arti atau bisa juga menjadikan kata itu tidak bermakna.

Ketentuan ini berlaku untuk semua bahasa. Termasuk bahasa Arab yang merupakan bahasa Al-Qur`an. Sehingga, menambah atau mengurangi huruf dalam bacaan Al-Qur`an termasuk kesalahan jelas yang dilarang.

Perhatikan contoh di bawah ini.

- Dihilangkan huruf mad (ا) pada kata وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ sehingga menjadi وَلَ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ
- Ditambah huruf mad (وْ) pada kata إِيَّاكَ نَعْبُدُ sehingga menjadi إِيَّاكَ نَعْبُدُو

Mengenal kesalahan yang samar

لَحْنٌ خَفِيٌّ (*Lahn khafiy*) atau kesalahan yang samar adalah kesalahan yang terjadi pada lafal-lafal Al-Qur`an, sehingga menyalahi kebiasaan bacaan, tanpa mengubah makna. Atau kesalahan yang terjadi saat membaca Al-Qur`an, tanpa menggunakan kaidah tajwid.

Hukum *Lahn khafiy* adalah haram, menurut sebagian ahli baca Al-Qur`an. Menurut yang lain, hanya makruh. Alasan mereka, untuk menghindari beban kesulitan bagi siapa saja yang membaca Al-Qur`an. Ulama yang mengharamkan beralasan, perubahan yang terjadi, walaupun tidak mengubah arti, akan memunculkan kesalahan dan kerusakan bacaan, sehingga tidak enak didengar.

Kesimpulan dari pendapat yang ada adalah, jika kesalahan karena sengaja, maka haram hukumnya. Bila seseorang memiliki kekurangan yang menjadikannya tidak bisa mengucapkan huruf-huruf Al-Qur`an secara benar, atau belum ada yang mengajarinya, maka hal ini tidak mengapa. Berbeda jika kesalahan yang timbul karena tidak mau belajar padahal guru ada, waktu longgar, dan fasiliatas tersedia.

Kesalahan *samar*, sesuai dengan istilahnya, tidak banyak yang mengetahui bahwa itu salah. Kesalahan ini dibagi dua berdasarkan tingkat kesulitan pengenalan kesalahan.

1. Kesalahan yang diketahui pembaca Al-Qur`an secara umum

Maksud dari kesalahan umum yang mudah diketahui adalah kesalahan yang mudah dikenali oleh orang yang pernah belajar tajwid. Yang termasuk kategori ini adalah hukum-hukum bacaan

yang mudah dikenali, semisal:

Bacaan ditahan dengan *ghunnah* (dengung)

Lah̲n khafiy yang dikatakan mudah diketahui dari segi *ghunnah* atau tidak. Setiap orang yang telah mempelajari tajwid dan hafal huruf atau harakat yang menyebabkan dengung, akan mudah mengetahuinya, tanpa membutuhkan kejelian dalam memperhatikannya.

Bacaan ditahan saja seperti *ikhfa`*

Sebagaimana sebelumnya, *Lah̲n khafiy* yang dikatakan mudah diketahui dari segi ditahan atau tidak adalah *ikhfa`*. Setiap orang yang telah mempelajari tajwid dan hafal huruf *ihkfa`*, pada saat mendengar huruf-huruf tersebut didahului *nun sukun* atau *tanwin,* akan sangat mudah mengetahui kesalahan bacaannya, tanpa membutuhkan kejelian dalam memperhatikan bacaan. Ia mengetahui bahwa cara membacanya adalah 'ditahan'.

Bacaan jelas seperti *izh-har h̲alqi* dan *izh-har syafawi*

Bagi yang telah mengetahui hukum *izh-har haqiqi* dan *izh-har syafawi* bahwa cara membacanya harus dengan 'jelas', maka mudah untuk mengetahui ketika ada kesalahan. Jika bacaan itu ditahan atau didengungkan, berarti salah.

2. *Kesalahan yang diketahui orang ahli dalam membaca Al-Qur`an*

Pengucapan lafal-lafal dalam Al-Qur`an perlu dilakukan dengan detail dan ini bisa dilakukan oleh siapa saja yang ingin menguasai bacaan Al-Qur`an. Namun, ada kesalahan-kesalahan detail yang tersembunyi dan hanya diketahui oleh *mâhirun*

(ahli), yang dalam hadis memiliki kedudukan terhormat seperti malaikat. Artinya, orang yang ahli baca Al-Qur`an atau sudah lama mempelajari seluk beluk bacaannya.

Di antara kesalahan-kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

Proses getaran dalam pengucapan huruf ر

Pembeda antara huruf ل dan ر adalah sifat getar dalam huruf ر. Dalam ilmu tajwid, disebut dengan *takrir.* Secara umum, pengucapan huruf ini dengan bergetarnya lidah seperti orang bilang "R". Tidak semua pembaca Al-Qur`an mengetahui berapa jumlah getarannya. Kalau dipelajari secara detail, getaran pada huruf ini dua kali getar. Malah ada yang berpendapat satu saja.

Ukuran panjang dengung dalam bacaan *ghunnah*

Panjang dengung pada ilmu tajwid sebenarnya sudah jelas berapa lama untuk setiap tanda dengung. Istilah ukuran panjang dengung sebagaimana disebutkan, menggunakan satu setengah alif atau tiga harakat atau tiga ketukan. Namun, ukuran pasti dan kestabilan panjang dengung, tidak semua orang bisa membedakan.

Ukuran panjang pada bacaan *mad*

Ukuran panjang *mad* tidak jauh beda dengan permasalahan dengung pada ilmu tajwid. Sebenarnya sudah jelas berapa panjang setiap tanda panjang. Istilah ukuran panjang *mad* yaitu satu alif, atau 2 harakat, atau 2 ketukan. Ada yang dibaca satu alif sama dengan dua harakat atau dua ketukan, hingga tiga alif yang sama dengan tiga harakat atau tiga ketukan. Namun, ukuran pasti dan kestabilan panjang istilah-istilah tadi, tidak semua orang bisa membedakannya.

BENTUK KESALAHAN UMUM DALAM MEMBACA AL-QUR`AN

Setelah dipaparkan pada bab sebelumnya tentang kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Qur`an dan kedudukan hukum jika terjadi kesalahan, apakah haram atau dimaafkan saat terjadi, maka selanjutnya kita perhatikan kesalahan-kesalahan yang sering terjadi dan kebanyakan tidak disadari saat orang membaca Al-Qur`an.

Kesalahan akan disampaikan secara berurutan dari kesalahan yang jelas kemudian yang samar dan dari segi tingkat kemampuan membaca. Kesalahan-kesalahan yang sering terjadi tersebut adalah sebagai berikut.

Tertukarnya huruf

Kesalahan pertama yang kita bahas adalah tertukarnya huruf dari kata-kata dalam Al-Qur`an. Kesalahan ini sangat berpengaruh terhadap makna yang dimaksud dalam Al-Qur`an. Tertukarnya huruf, termasuk dalam kategori kesalahan yang jelas.

Hukum orang yang melakukan kesalahan ini dianggap berdosa jika dilakukan dengan sengaja. Bagaimana dengan orang yang berpendapat, "Kalau begitu, daripada berdosa, mending saya tidak usah membaca Al-Qur`an saja?" Ini merupakan dosa tersendiri, karena ia putus asa dan tidak mau belajar membaca Al-Qur`an.

Tertukar huruf bisa terjadi karena beberapa hal, yaitu karena ketergesaan dalam membaca Al-Qur`an. Atau, karena sulit membedakan antar huruf. Atau, yang terakhir karena adanya kemiripan huruf yang memang sukar dibedakan.

Ketergesaan dalam membaca Al-Qur`an, merupakan salah satu penyebab tertukarnya huruf. Biasa terjadi pada pembaca Al-Qur`an yang belum tuntas mempelajari huruf-huruf Al-Qur`an, namun dia langsung membaca mushaf. Maka, dalam belajar huruf-huruf Al-Qur`an harus mahir benar dan tidak segera beralih ke huruf berikutnya sebelum yakin bahwa bacaannya sudah benar dan lancar. Maksud lancar adalah pengucapan yang sudah reflek, tidak perlu berpikir ketika menjumpai huruf hijaiah.

Perintah untuk tidak tergesa-gesa dalam belajar Al-Qur`an tersirat dalam firman Allah ﷻ:

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur`an sebelum selesai diwahyukan kepadamu dan katakanlah, "Ya Rabbku, tambahkanlah ilmu kepadaku." **(Thâhâ: 114)**

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ * إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ * فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ * ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ *

"Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur`an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaan itu." **(al-Qiyâmah: 16-18)**

Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk tidak tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur`an. Aturan waktu tercepat untuk mengkhatamkannya adalah tiga hari.

Ketidaktuntasan dalam belajar huruf hijaiah akhirnya membuat pengucapan huruf dari setiap kata tidak lancar. Hal ini menyebabkan kesalahan pengucapan huruf saat membaca Al-Qur`an.

Kemiripan huruf bisa menjadi sebab tertukarnya huruf. Kemiripan biasanya terjadi karena tempat keluar huruf sama atau berdekatan dan hanya berbeda pada sifatnya. Kesalahan ini bisa terjadi pada pembaca Al-Qur`an yang masih belum lancar

bacanya, atau juga bisa terjadi pada orang yang sudah ahli dalam membaca, akan tetapi tergesa-gesa.

Contoh huruf-huruf yang mirip adalah sebagai berikut.

- س dengan ص pada saat sukun.
- ذ dengan ظ pada semua harakat, kecuali fathah.
- ح dengan خ pada harakat sukun dan dhammah.
- ع dengan ء pada saat suku.
- ظ denga ض pada semua harakat.
- ق denga ك pada saat sukun dan kasrah.

Tertukar harakat

Tertukar harakat merupakan kesalahan yang terjadi disebabkan ketidaklancaran seseorang membaca atau tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur`an. Tertukarnya harakat terjadi apabila harakat *fathah* diganti *kasrah*, *fathah* diganti *dhammah* atau sebaliknya. Kesalahan yang terjadi karena tertukarnya harakat merupakan kesalahan fatal dan harus dihindari, sebab akan mengubah arti secara jelas. Jika dilakukan secara sengaja, maka akan menyebabkan dosa.

Contoh:

Kata أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ harakat *dhammah* pada huruf *ta`* (ت) memiliki arti "kamu". Apabila harakatnya diganti dengan *dhammah* atau *kasrah*, akan memiliki arti yang berbeda. Huruf ت berharakakat *dhammah* berubah artinya menjadi "aku". Berbeda lagi artinya jika salah harakat menjadi *kasrah*, ia akan bermakna "kamu (perempuan)".

Maka, pada saat Anda membaca Al-Qur`an, harus berhati-hati dalam masalah harakat. Karena, perubahan makna dalam bahasa Arab yang merupakan bahasa Al-Qur`an, bisa terjadi karena perubahan harakat.

Pengucapan huruf yang tidak tepat

Pengucapan yang kurang pas di sini tidak berhubungan dengan huruf, karena sudah dibahas tersendiri. Namun, ini berhubungan dengan harakat. Setelah terhindar dari kesalahan harakat tertukar, berikutnya perlu diwaspadai kesalahan yang masih berhubungan dengan harakat, yaitu pengucapan harakat yang kurang jelas.

Kesalahan yang terjadi pada para pembaca Al-Qur`an pada umumnya adalah pembacaan harakat yang tidak semestinya. Kesalahan ini tidak begitu disadari oleh pembaca Al-Qur`an. Maka, perlu Anda diperhatikan catatan berikut mengenai cara baca harakat vokal.

1. *Harakat fathah*

Harakat vokal pertama adalah *fathah*, setiap huruf yang diberi tanda baca ini menjadi bervokal "A". Cara membaca huruf berharakat *fathah*, mulut harus terbuka dan suaranya murni seperti huruf "A".

Kesalahan yang terjadi pada pengucapan harakat *fathah* biasanya terbaca menjadi seperti huruf o pada kata *omah* (bahasa Jawa *ngoko* Jawa Tengah). Ini biasanya terjadi ketika bertemu dengan lafal الله. Kecuali pada harakat *fathah* pada huruf ر, خ,

غ ,ظ ,ط ,ض ,ص dan ق, pengucapan *fathah* pada huruf-huruf ini seperti o pada kata *omah*.

Kesalahan lain yang sering terjadi adalah *fathah* yang seharusnya "A" dibaca seperti orang Jawa mengatakan "lha" pada kata *"lha opo"*. Pengucapan seperti ini biasa terjadi pada huruf ل dan و .

Perhatikan contoh di bawah ini:

NO	TULISAN	BACAAN SALAH	BACAAN BENAR
1	قُلْ هُوَ اللهُ	Qul huwollâh	Qul huwallâh
2	اَللهُ اَكْبَرُ	Ollâhu akbar	Allâhu akbar
3	صَلَّى اللهُ	Shollollohu	Shallallâhu
4	لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ	Lhâ ilâha illallâhu	Lâ ilâha illallâhu

2. *Harakat kasrah*

Harakat vokal kedua adalah *kasrah*. Setiap huruf yang diberi tanda baca ini menjadi bervokal "I". Cara membaca huruf berharakat *kasrah* adalah mulut dibuka sedikit, bibir ditarik sedikit ke kanan dan ke kiri. Suaranya murni seperti huruf "I" dengan "meringis".

Kesalahan yang terjadi pada pengucapan harakat *kasrah* biasanya bibir kurang ditarik ke kanan dan ke kiri sehingga kurang *mringis*. selain itu, seringkali terbaca kurang jelas ketika menjadi harakat huruf hamzah, sehingga menjadi terdengar kurang jelas,

atau terdengar bunyi "hi" dengan huruf "H" yang tidak begitu jelas. Intinya pengucapan berharakat *kasrah* harus jelas "I".

Perhatikan contoh di bawah ini.

NO	TULISAN	BACAAN SALAH	BACAAN BENAR
1	إِيَّاكَ	Hiyyâka	Iyyâka
2	إِنَّاأَعْطَيْنَا	Hinnâ a'thainâka	Innâ a'thainâka
3	بِسْمِ اللهِ	Bismeillâhi	Bismillâhi
4	اِلٰهِ النَّاسِ	Ilâheinnâsi	Ilâhinnâsi

3. *Harakat dhammah*

Setiap huruf yang diberi tanda baca *dhammah*, menjadi bervokal "U". Cara membaca huruf berharakat *dhammah*, mulut harus sedikit dimajukan (dalam bahasa Jawa *mecucu*). Suara yang muncul murni seperti huruf "U".

Kesalahan yang terjadi pada pengucapan berharakat *dhammah* adalah hampir sama dengan *kasrah*. Biasanya kurang jelas dan tidak *mecucu*. Kurang jelas biasanya terjadi pada saat menjadi harakat hamzah (أ). Bacaannya menjadi seperti ada awalan "H" yang tidak begitu jelas. Jika dibaca tidak *mecucu*, akan menimbulkan ketidakjelasan pengucapan *dhammah*.

Kesalahan lain yang sering terjadi adalah *fathah* yang seharusnya "A", dibaca seperti orang Jawa mengatakan "lha" pada kata "*lha opo*". Pengucapan seperti ini biasa terjadi pada huruf ل dan و.

Perhatikan contoh di bawah ini:

NO	TULISAN	BACAAN SALAH	BACAAN BENAR
1	قُلْ هُوَ اللهُ	Qul huwollâh	Qul huwallâh

2	أُولَٰئِكَ	hulâ`ika	Ulâ`ika
3	اَلسَّمَاءُ	Assamâ`hu	Assamâ`u

Fathah = A = terbuka
Kasroh = I = mringis
Dhammah = U = mecucu

Makhraj huruf belum benar

Pengucapan huruf yang belum benar terjadi karena ketidaktepatan tempat keluar huruf (*makhraj*) dan tertukarnya sifat-sifat huruf. Di sini kita tidak akan membahas seluruh huruf hijaiah yang berjumlah 28. Namun, akan kita uraikan beberapa huruf yang sering terjadi kesalahan dalam pengucapannya.

Sebelum masuk ke pembahasan *makhraj*, silakan hafalkan rumus ini untuk latihan ketika ingin melancarkan cara keluar huruf yang benar.

أَإِأُبًأَوْأًاَنِأَأَنْ مِنَ الْمُؤْمِنِ مَيِّنًا أَنِ اًا

Huruf-huruf yang sering terjadi kesalahan adalah sebagai berikut.

1. ع (*âin*)

Kesalahan yang sering terjadi adalah pengucapan yang berbunyi "nga" dan "a" seperti hamzah (ء). Sebab ع (âin) dibaca "nga" karena keluarnya dari pangkal tenggorokan atas sehingga menjadi berbunyi "nga". Padahal tempat keluar ع (âin) yang benar adalah tengah tenggorokan sebagaimana gambar di bawah ini.
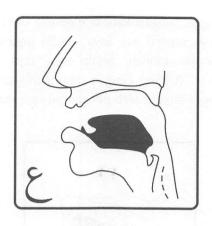
Kesalahan kedua pengucapan ع (âin) adalah pengucapan seperti huruf hamzah (ء) sehingga hanya berbunyi "a". Penyebabnya adalah pengucapan tanpa ditekan. Padahal, untuk membedakan dengan hamzah, selain karena *makhraj*nya, adalah adanya tekanan ini. Sebab, keduanya memiliki tempat keluar yang berdekatan.

Temukan cara baca yang tepat pada tengah tenggorokan dan berilah tekanan, kemudian terapkan pada rumus di bawah ini untuk menyesuaikan ketika berganti harakat. Silakan dipraktikkan hingga lancar.

عَعِعُ بَعْ عُوْ عًا عَنِ عَعْنَ مِنَ الْمُعْنِ مَعِيْعًا عَنِ عًا

2. غ (*Ghâin*)

Kesalahan yang sering terjadi pada huruf غ (Ghâin) adalah pengucapan dengan suara digetarkan atau sering disebut seperti suara kotor serak. Kesalahan ini sering terjadi karena sengaja

atau tidak sengaja. Sengaja karena memang dulu waktu belajar mendapatkannya seperti itu. Saya sendiri juga mengalaminya ketika di pondok tahfizh. Sejak awal saya diajari untuk mengucapkan غ (Ghâin) dengan ditambah suara agak kotor/bergetar. Sehingga ditegur oleh pengampu saya saat itu.
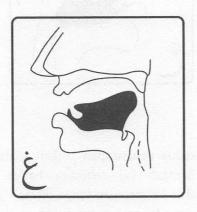
Pengucapan huruf ini yang benar adalah di pangkal tenggorokan atas dengan suara bersih tanpa ada kotor atau getaran ketika melantunkan huruf ini. Sedangkan huruf yang dibaca dengan suara kotor hanyalah خ .

Kesalahan kedua pada huruf ini adalah pada **saat berharakat sukun**. Ia sering terdengar mantul ketika dibaca sukun. Padahal, huruf ini tidak memiliki sifat *qalqalah* (memantul).

Untuk membaca huruf *ghain* dengan benar, latihlah lidah Anda untuk mengucapkan kalimat di bawah ini. Temukan cara baca yang tepat pada tengah tenggorokan dan praktikkan hingga lancar.

غَغِغُ بَغْ غُوْ غًا غَاغِنِ غَغْنَ مِنَ الْمُغْنِ مَغِيْغًا غَنِ غَا

3. ج *(Jim)*

Kesalahan yang sering terjadi pada huruf ج (Jim) adalah pengucapan dengan sedikit suara desis seperti mengucapkan huruf "J". Pengucapan seperti ini menunjukkan adanya udara yang mengalir keluar. Padahal, huruf ini pengucapannya jelas tanpa diikuti udara yang keluar. Keluarnya udara hanyalah untuk huruf yang memiliki sifat *hams* (menglirkan udara). Seangkan ج (Jim) memiliki sifat *jahr* (jelas).
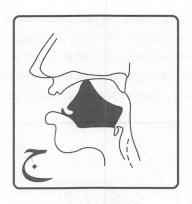
Kesalahan ini biasanya terjadi karena tempat keluar yang agak ke depan dari semestinya. Seharusnya tempat keluar huruf ini adalah bertemunya tengah-tengah lidah dengan tengah-tengah langit-langit. Hal lain yang menjadi catatan kita adalah pengucapan yang kurang ditekan juga menjadikan huruf ini salah ketika diucapkan.

Pengucapan yang benar adalah keluar dari tengah-tengah lidah yang dipertemukan dengan tengah-tengah langit mulut sebagaimana bisa dilihat pada gambar.

Setelah tempat keluar benar, beri tekanan ketika

mengucapkannya, kemudian suara atau udara ditarik ke belakang, tidak dilepas ke depan.

Temukan cara bacanya yang tepat dan praktikkan hingga lancar.

جَجٍجُ بَجْ جُوْ جًا جَنِ جَجْنَ مِنَ الْمُجْنِ مَجِيْجًا جَنِ جًا

4. د (*Dal*)

Kesalahan yang sering terjadi pada huruf د (*dal*) adalah pengucapan persis dengan huruf "D", sehingga berbunyi seperti "da" dalam bahasa Indonesia. Padahal, huruf ini pengucapannya tidak seperti itu. Karena jika diucapkan seperti huruf "D", ditinjau dari segi *makhraj*nya, maka cara pengucapan ini tidak tepat.

Tempat keluar huruf د (dal) adalah ujung lidah bertemu dengan pangkal gigi atas bagian dalam. Sedangkan pengucapan د (*dal*) yang mirip dengan "D", ujung lidah bertemu dengan langit-langit bagian depan. Coba Anda rasakan.

Pengucapan huruf د (*dal*) harus sesuai dengan tempat keluarnya, sebagaimana gambar di bawah ini.

Temukan cara baca yang tepat dan praktikkan hingga lancar.

دَدِدُبَدْ دُوً دًا دَنِ دَدْنَ مِنَ الْمُدْنِ مَدِيْدًا دَنِ دًا

5. ذ - ظ - ض (*dʒa – dhʒa – dha*)

Ketiga huruf ini memiliki kemiripan ketika diucapkan. Kesalahan yang sering terjadi adalah susahnya membedakan ketiganya, sehingga tertukar antara satu dengan yang lainnya. Tertukarnya huruf merupakan kesalahan yang masuk pada kategori kesalahan yang jelas (*la<u>h</u>nun jaliy*). Pada pembahasan sebelumnya, sudah kami paparkan bahwa hukum kesalahan ini bisa mengarah pada haram. Kesalahan ini kebanyakan terjadi disaat dibaca sukun atau mati.

Selanjutnya, bagaimana kita membedakan ketiganya agar tidak terjadi kesalahan? Untuk membedakan ketiganya, perlu kita perhatikan *makhraj* dan sifat masing-masing huruf.

Cara untuk membedakan huruf ض dengan ظ dan ذ adalah dengan memperhatikan tempat keluarnya. Tempat keluar ض adalah samping lidah (boleh kanan, boleh kiri, atau dua-duanya) bertemu gigi geraham bagian dalam (boleh kanan, boleh kiri, atau dua-duanya). Yang lainnya keluar dari ujung lidah.

Dengan melihat tempat keluarnya, sudah jelas perbedaan ض dari ظ dan ذ. Untuk lebih jelasnya, perhatikan gambar di bawah ini.
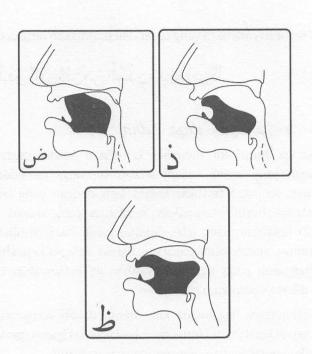
Selanjutnya untuk membedakan ظ dan ذ, perhatikan sifat-sifat masing-masing huruf tersebut di bawah ini.

Huruf	Sifat				
ذ	Tanpa Nafas	Mengalir	**Turun**	**Menjauh**	Sulit
ظ	Tanpa Nafas	Mengalir	**Naik**	**Mendekat**	Sulit

Dari kelima sifat masing-masing huruf perbedaan ada pada naik >< turun dan mendekat >< menjauh. Kedua perbedaan ini hubungannya posisi lidah di akhir pengucapan. Untuk ذ, lidah turun, sedangkan ظ lidah dalam posisi naik.

Temukan cara baca huruf ض yang tepat pada tengah tenggorokan dan praktikkan hingga lancar.

ضَضِضُ بَضْ ضُوْ ضًا ضَنِ ضَضْنَ مِنَ الْمُضْنِ مَضِيْضًا ضَنِ ضًا

Temukan cara baca huruf ذ – ظ yang tepat pada tengah tenggorokan dan praktikkan hingga lancar.

ظَظِظُ بَظْ ظُوْ ظًا ظَنِ ظَظْنَ مِنَ الْمُظْنِ مَظِيْظًا ظَنِ ظًا

ذَذِذُ بَذْ ذُوْ ذًا ذَنِ ذَذْنَ مِنَ الْمُذْنِ مَذِيْذًا ذَنِ ذًا

Di antara ketiga huruf ini ض pengucapannya dengan sedikit ditahan agak lama ketika sukun, tanpa mengalirkan udara.

Mari kita ulang kembali agar lebih jelas perbedaannya.

عَعِعُ بَعْ عُوْ عًا عَنِ عَعْنَ مِنَ الْمُعْنِ مَعِيْعًا عَنِ عًا

غَغِغُ بَغْ غُوْ غًا غَنِ غَغْنَ مِنَ الْمُغْنِ مَغِيْغًا غَنِ غًا

ضَضِضُ بَضْ ضُوْ ضًا ضَنِ ضَضْنَ مِنَ الْمُضْنِ مَضِيْضًا ضَنِ ضًا

ظَظِظُ بَظْ ظُوْ ظًا ظَنِ ظَظْنَ مِنَ الْمُظْنِ مَظِيْظًا ظَنِ ظًا

ذَذِذُ بَذْ ذُوْ ذًا ذَنِ ذَذْنَ مِنَ الْمُذْنِ مَذِيْذًا ذَنِ ذًا

جَجِجُ بَجْ جُوْ جًا جَنِ جَجْنَ مِنَ الْمُجْنِ مَجِيْجًا جَنِ جًا

Kesalahan dalam panjang pendek bacaan

Kesalahan yang sering terjadi ketika seseorang membaca Al-Qur`an yang kedua adalah pada panjang pendek bacaan. Pada prinsipnya, bacaan Al-Qur`an itu dibagi tiga: (1) pendek, (2) panjang satu alif atau dua harakat, dan (3) panjang lebih dari dua alif. Perhatikan tabel pajang pendek di bawah ini.

Pendek	**Panjang Satu alif**	**Panjang Lebih Satu Alif**
Pendek berarti harakat fathah, kasrah, dan dhammah yang tidak dikuti tanda panjang	Mad Thabi'i	Mad Wajib Muttashil
	Mad Badal	Mad Ja`iz Munfashil
	Mad Tamkin	Mad 'Aridh Lissukun
	Mad Shilah Qashirah	Mad Layyin
	Mad 'Iwadh	Mad Shilah Thawilah
	Mad Lazim Harfi Mukhaffaf	Mad Farqi
		Mad Lazim Harfi Mutsaqqal
		Mad Lazim Kilmi Mukhaffaf
		Mad Lazim Kilmi Mutsaqqal

Untuk penjelasan masing-masing mad bisa dilihat pada buku tajwid.

Ketiga prinsip panjang pendek di atas, masing-masing memiliki bentuk harakat sebagai tanda *mad*, kecuali *mad Âridh Lissukûn dan mad Layyin*. Tanda tersebut dirinci sebagaimana pada tabel di bawah ini.

Pendek	Panjang Satu alif	Panjang Lebih **Satu Alif**
ـَ ـِ ـُ	ـَ ketemu ا ـِ ketemu يْ ـُ ketemu وْ	~
	ـً ـٍ ـٌ	Ketika waqaf sebelum terakhir huruf mati (untuk mad 'Aridh Lissukun dan mad Layyin)

Dari ketiga jenis panjang di atas, kesalahan yang sering terjadi ada dua jenis, yaitu kesalahan jelas (*jaliy*) dan samar (*khafiy*).

***Pertama*, kesalahan jelas (*jaliy*)**

a. Kesalahan pada harakat pendek yang dibaca panjang. Ini merupakan kesalahan fatal karena akan mengubah arti. Kesalahan ini termasuk kategori kesalahan jelas dan hukumnya haram jika disengaja. Maka, ketika pendek harus tetap dibaca pendek.

b. Kesalahan yang terjadi adalah panjang dibaca pendek. Maka, kesalahan ini merupakan kesalahan jelas yang jika dilakukan dengan sengaja, akan mendapatkan dosa.

***Kedua*, kesalahan samar (*khafiy*)**

a. Kesalahan pada tanda panjang satu alif atau dua harakat. Jika kesalahan hanya pada ukuran panjang yang berbeda satu dengan yang lainnya, ini termasuk kesalahan samar yang tidak mengapa jika terjadi. Hanya saja, bacaannya tidak termasuk kategori bacaan tartil. Padahal, bacaan tartil inilah yang diperintahkan.

b. Kesalahan yang terjadi pada tanda panjang lebih dari satu alif atau dua harakat. Kenapa dikatakan lebih dari satu alif, tidak disebutkan secara terperinci? Ini karena panjangnya berkisar 4 – 5, sebagian yang lain sampai 6. Selama masih dibaca panjang, kesalahan yang terjadi termasuk pada kategori samar (*khafiy*). Namun, jika sampai dibaca pendek, maka menjadi kesalahan jelas (*jaliy*).

Berbicara tentang panjang pendek bacaan, untuk memudahkan Anda, kami perkenalkan tiga kunci pajang pendek, yaitu pendek, satu ayun, dan tiga ayun.

Tiga kunci panjang pendek	Pendek	Untuk bacaan pendek
	Satu ayun	Untuk bacaan panjang satu alif
	Ayun-ayun	Untuk bacaan panjang lebih dari satu alif

1. *Pendek*

Gambaran mudah untuk pendek, seperti ketika seseorang menyampaikan kata ketika percakapan biasa. Misal kalimat: "*Aku suka baca*." Inilah gambaran pendek. Tidak seperti jika diucapkan: "Aakuu suukaa baacaa."

Contoh kata dalam Al-Qur`an yang dibaca pendek:

INGAT...PENDEK TETAP PENDEK

إِذَا الشَّمْسُ	لُّمَزَةٍ	فَسَبِّحْ	أَعْبُدُ
فَصَلِّ لِرَبِّكَ	وَانْحَرْ	أَرَءَيْتَ	أَطْعَمَهُمْ
أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ	وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ	لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ	اِقْرَءْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

2. *Panjang Satu Ayun*

Satu ayun ini untuk membaca:

اَ bertemu ا	اُ bertemu وْ	اِ bertemu يْ
Fatah è Alif	Dhammah è wawu sukun	Kasrah è ya' sukun

Ini mewakili bacaan panjang 1 alif atau dua harakat. Perlu Anda pahami, jika lebih panjang dari semestinya, maka tidak akan mengubah arti, hanya saja tidak enak didengar. Namun, jika pendek dibaca panjang atau sebaliknya, maka Anda melakukan kesalahan fatal.

Untuk panjang ayunnya, mungkin Anda perlu kilas balik dulu ke masa kecil dengan mengingat lagu "BALONKU ADA LIMA".

Pada awal bait, perhatikan nada huruf A pada kata ADA. Setelah Anda menyanyikannya, maka Anda menemukan panjang ayun yang dimaksud seperti pada huruf A tersebut.

Sekarang Anda coba praktikkan ayunan yang telah Anda temukan.

Ingat, seperti A pada
"BALONKU <u>A</u>DA LIMA"

عَابِدُوْنَ	تَعْبُدُوْنَ	أَبِيْ لَهَبٍ	إِيَّاكَ
وَ تَكُوْ نُ الْجِبَالُ	لِإِيْلَافِ قُرَيْشٍ	اَلَّذِيْ يُكَذِّبُ بِالدِّيْنِ	وَ الْعَادِيَاتِ ضَبْحًا
كَذَّبَتْ ثَمُوْدُ بِطَغْوَاهَا	إِلَّا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ	لَمْ يَكُنِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ	أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُوْرُ

Panjang 3 Ayun

Panjang tiga ayun untuk mewakili panjang 3 alif atau 6 harakat. Ini tidak memengaruhi arti sebagaimana bacaan yang dibaca satu ayun, selama tidak dibaca pendek.

Untuk gambaran tiga ayun, Anda perlu menyanyikan lagi lagu "Naik Kereta Api". Baik, sekarang Anda lagu tersebut dan setelah Anda nyanyikan, perhatikan pada bait pertama. "NAIK KERETA API TUUTUUTUUUUT". Pada bunyi TUU – TUU –

TUUUUT merupakan cara untuk membaca ayunan panjang tiga alif atau 6 harakat.
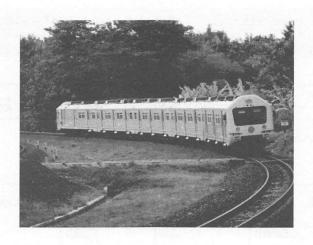
Di bawah ini yang dibaca tiga ayunan;

Ingat...tiga ayun = TUUT – TUUT – TUUUUT pada NAIK KERETA API TUUT-TUUT-TUUUUT

Contoh...silakan Anda baca dengan praktek tiga ayun dengan prisip TUUT-TUUT-TUUUUT!

3. *Setiap panjang yang ada tanda berikut ""~*

اَفَآءَ	يَآاَهْلَ	مَآاَغْنَى	جَآءَ
مِنَ السَّمَآءِ مَآءً	اُلٰٓئِكَ أَصْحَابُ	وَرَآئَهُمْ	وَمَآاَدْرَاكَ
لَآ اِلَى هٰؤُلَآءِ وَ لَآ اِلَى هٰؤُلَآءِ	حَتّٰى إِذَا جَآءُوْهَا	هَؤُلَآءِ يُحِبُّوْنَ الْعَاجِلَةَ	وَمَآاَفَآءَ اللّٰهُ عَلَى رَسُوْلِهِ

Sebelum huruf terakhir ا,يْ,وْ (huruf terakhir disukun atau dimatikan karena waqaf)

Ingat tiga ayun = TUUT – TUUT – TUUT pada

NAIK KERETA API TUUT-TUUT-TUUT

مِنْ خَوْفٍ ◯	يُرَآءُوْنَ ◯	وَلِيَ دِيْنِ ◯	مُسْتَقِيْمُ ◯
لَّا مَا شَآءَ اللهُ ◯	إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ◯	سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ◯	طَيْرًا أَبَابِيْلَ ◯
ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيْرُ ◯	أَلَمْ نَجْعَلْ لَّهُ عَيْنَيْنِ ◯	إِذَا بُعْثِرَ مَا فِى الْقُبُوْرِ ◯	رَبَّ هٰذَا الْبَيْتِ ◯

Silakan praktikkan latihan di bawah ini supaya mahir panjang pendek.

INGAT

- PENDEK TETAP PENDEK
- Satu ayun = A pada "BALONKU ADA LIMA"
- tiga ayun = TUUT – TUUT – TUUT

اَلْفَاتِحَةُ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

اَلرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

قريش

لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ

إِيلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هٰذَا الْبَيْتِ

اَلَّذِيْ أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوْعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

الكافرون

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُوْنَ مَا أَعْبُدُ

Ditahan saja

Bacaan Al-Qur`an dengan cara 'ditahan' atau 'tidak ditahan' akan sangat erat hubungannya dengan cara membaca nun sukun dan tanwin. Kesalahan yang terjadi ketika membaca nun sukun atau tanwin ada dua; *pertama*, tidak tahu mana yang harus ditahan dan tidak, pada saat membacanya. *Kedua*, setelah tahu mana yang ditahan, kesalahan terjadi pada cara menahannya.

Dalam ilmu tajwid, nun sukun atau tanwin ditahan ketika bertemu dengan huruf-huruf *ikhfa' haqiqi*. Agar Anda terhindar dari kesalahan membacanya, maka Anda perlu hafal huruf-huruf tersebut yang berjumlah lima belas.

HURUF IKHFA' HAQIQI														
ك	ق	ف	ظ	ط	ض	ص	ش	س	ز	ر	ذ	د	ج	ث	ت

Setelah mengetahui huruf-huruf yang menyebabkan nun sukun dan tanwin dibaca ditahan, selanjutnya bagaimana cara menahannya?

Banyak yang salah dalam proses menahannya. Kesalahan yang biasa terjadi adalah anggapan bahwa *ikhfa` haqiqi* itu ditahan dengan dengung, padahal tidak. Hanya saja, memang sebagian huruf-hurufnya ada yang menyebabkan nun sukun atau tanwin terbaca seperti dengung.

Kaidah bacaan *ikhfa' haqiqi* yang benar adalah nun sukun atau tanwin dibaca ditahan pada *makhraj* huruf *ikhfa` haqiqi* yang ditemui. Perbedaan *makhraj* huruf-hurufnya inilah yang menyebabkan ada yang terbaca jelas, mendekati dengung, dan yang di antara keduanya.

Berdasar suara yang keluar ketika dibaca, *ikhfa`* dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. *Ikhfa` Aqrab*, secara bahasa berarti "lebih dekat". Bunyi yang dihasilkan lebih dekat pada bunyi ً / نْ. Huruf-huruf yang masuk pada bagian ini adalah ط ,ت dan د.

b. *Ikhfa'Ausath*, secara bahasa berarti pertengahan. Bunyi yang dihasilkan lebih antara bunyi ً / نْ dan dengung bisa dikatakan bunyi ً / نْ samar-samar. Huruf-huruf yang masuk pada bagian ini adalah ث، ج، ذ، ز، س، ش، ص، ض، ظ dan ف .

c. *Ikhfa'Ab'ad*, secara bahasa berarti lebih jauh. Bunyi yang dihasilkan jauh dari bunyi ً / نْ . Sehingga suaranya lebih dekat pada dengung. Huruf-huruf yang masuk pada bagian ini ada dua yaitu ق dan ك.

Agar lebih mudah terhindar dari kesalahan ini, cara penerapan *ikhfa` haqiqi*: Pada saat ً / نْ bertemu huruf-huruf *ikhfa` haqiqi*, nun sukun dan tanwin ditahan pada *makhraj* huruf-huruf *ikhfa` haqiqi*. Secara otomatis, akan muncul yang lebih jelas suara ً / نْ nya, samar-samar antara ً / نْ dan dengung atau malah cenderung dengung. Sehingga tidak perlu memaksakan dengung pada *ikhfa` haqiqi*. Biarkan suara keluar secara alami pada *makhraj* huruf *ikhfa`* yang ditemui.

Ikhfa` haqiqi = Membaca ً / ن pada tempat keluar huruf-huruf ikhfa`

Ikhfa` haqiqi >< Bukan dengung

ً ٍ ٌ / نْ dibaca dengan ditahan, selain pada *ikhfa`*, adalah pada *iqlab*. Dalam ilmu tajwid diterangkan, *iqlab* merupakan

hukum bacaan yang terjadi karena bertemunya ـٌ ـٍ ـً / نْ dengan ب. Perbedaannya dengan *ikhfa`*, *iqlab* ditahan seperti membaca م sukun. Perlu diketahui, ini juga menjadi kesalahan yang biasa terjadi, yaitu saat ـًـٍـٌ / نْ bertemu ب dipaksakan untuk berdengung. Seharusnya, unsur nun sukun pada tanwin dihilangkan, diganti مۢ dengan mulut dibuka selebar kertas setipis hvs.

Iqlab	أَنۢبِئُونِي
(ـٍۢ / نۢ bertemu ب)	مَشَّآءِۭ بِنَمِيمٍ
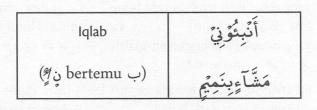
Setelah mengetahui bagaimana cara menahan huruf *ikhfa` haqiqi*, selanjutnya seberapa panjang waktu untuk menahannya?

Secara teori, panjangnya adalah tiga harakat atau satu setengah alif. Yang sering menjadi kesalahan adalah seberapa panjang tiga harakat atau satu setengah alif dan kestabilan panjangnya.

Ada beberapa metode untuk menentukan berapa panjang satu setengah alif dan menyamakan setiap yang ditahan, di antaranya:

a. Mengukur panjang durasi penahanan, dengan ketukan satu harakat = sama dengan satu ketukan, sehingga tiga harakat sama dengan tiga ketukan.

b. Menentukan panjang durasi penahanan dengan ayunan tangan, gerakan tangan dari kanan ke kiri dan ke kanan lagi.

Ulang-ulangi contoh-contoh di bawah ini agar pengucapan bacaan yang ditahan menjadi tepat dan terbiasa.

Huruf	DENGAN نْ	DENGAN ً ٍ ٌ
ت	مِنْ تَحْتِهَا - كُنْتُمْ - وَلَنْ تَجِدَ	جَنّٰتٍ تَجْرِيْ - حِيْنَئِذٍ تَنْظُرُوْنَ - تِجَارَةً تَخْشَوْنَ
ث	فَمَنْ ثَقُلَتْ - وَالْأُنْثَى - مِنْ ثَمَرَةٍ	يَوْمًا ثَقِيْلًا - جَمِيْعًا ثُمَّ - أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً
ج	مَنْ جَآءَ - مِنْ جَنَّاتٍ - أَنْجَيْنَاكُمْ	صَبْرًا جَمِيْلًا - عَيْنٌ جَارِيَةٌ - لِكُلٍّ جَعَلْنَا
د	مِنْ دُوْنِ - أَنْدَادًا - مِنْ دَآبَّةٍ	قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ - عَمَلًا دُوْنَ - كَأْسًا دِهَاقًا
ذ	لِيُنْذِرَ - مِنْ ذُرِّيَّةٍ - مُنْذِرِيْنَ	كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ - وَكِيْلًا ذُرِّيَّةَ - سِرَاعًا ذٰلِكَ
ز	مِنْ زَكَاةٍ - مَنْ زَكَّاهَا - فَإِنْ زَلَلْتُمْ	غُلَامًا زَكِيًّا - يَوْمَئِذٍ زُرْقًا - نَفْسًا زَكِيَّةً
س	مِنْ سَاعَةٍ - فَلَا تَنْسَى - أَنْ سَيَكُوْنُ	قَوْلًا سَدِيْدًا - مَكَانًا سُوَى - بَشَرًا سَوِيًّا

غَفُورٌ شَكُورٌ - عَذَابًا شَدِيدًا - عِلْمٍ شَيْئًا	إِنْشَآءً - فَمَنْ شَهِدَ - مِنْ شَيْءٍ	ش
عَمَلًا صَالِحًا - رِيحًا صَرْصَرًا - مِائَةٌ صَابِرَةٌ	مَنْصُورًا - وَلَمَنْ صَبَرَ - أَنْصَارًا	ص
مَكَانًا ضَيِّقًا - قَوْمًا ضَآلِّينَ - وَكُلًّا ضَرَبْنَا	عَنْ ضَلَالَتِهِمْ - عَنْ ضَيْفِ - وَمَنْ ضَلَّ	ض
قَوْمًا طَاغِينَ - صَعِيدًا طَيِّبًا - لَيْلًا طَوِيلًا	مِنْ طَيِّبَاتٍ - مِنْ طِينٍ - يَنْطِقُ	ط
ظِلًّا ظَلِيلًا - قُرًى ظَٰهِرَةً	فَلَا تُنْظِرُونِ - مِنْ ظَهِيرٍ - فَانْظُرُوا	ظ
خَالِدًا فِيهَا - فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ - أَحَدًا فَأَتِمُّوا	وَمَنْ فِي الْأَرْضِ - اِنْفِرُوا - وَمَنْ فَوْقَهَا	ف
بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ - عَلِيمًا قَدِيرًا - قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا	أَنْقَضَ ظَهْرَكَ - وَلَئِنْ قُوتِلُوا - وَيَنْقَلِبُ إِلَي	ق
كِتَابٌ كَرِيمٌ - كِرَامًا كَاتِبِينَ - عَادًا كَفَرُوا	مِنْ كِتَابٍ - إِنْ كَذَّبَ - أَنْكَالًا	ك

Tidak cukup dalam menahan suatu bacaan

Pembahasan "ditahan dengan dengung" di sini, jika terjadi kesalahan, maka dikategorikan sebagai kesalahan samar (*khafiy*). Tetapi jangan disepelekan, karena ini bagian menuju tingkatan malaikat (dalam artian kemuliaannya, bukannya Anda menjadi malaikat).

Kesalahan yang sering terjadi pada masalah ini hampir sama dengan yang ditahan, yaitu karenan ketidaktahuan mana yang dibaca dengung, bagaimana membaca dengung, dan seberapa panjang dengungnya.

Yang dibaca ditahan dengan dengung adalah sebagaimana pada tabel di bawah ini.

Bacaan dengung, cara membacanya adalah dengan ditahan 3 ketukan sebagaimana yang ditahan saja. Satu ketukan kurang lebih setengah detik, atau digambarkan dengan ayunan tangan. Ayunan yang dimaksud adalah dengan mengayunkan tangan dari kanan ke kiri, kemudian kembalikan ke kanan dengan kecepatan sedang (tidak lambat dan tidak cepat). Panjang dengung adalah lama ayunan dari kanan ke kiri dan kembali ke kanan.

Penerapan:

Di saat ً ٌ / ٍ نْ bertemu ي, ن, م،و, maka nun sukun dan unsur nun sukun pada tanwin dihilangkan, kemudian ي, ن, م, و menjadi berharakat ّ (dalam mushaf harakat versi Indonesia biasanya sudah diberi tanda ّ. Di saat membaca harakat *tasydid* ditahan dengan dengung. Dengung berada di rongga hidung. Cara melatih dengung, cobalah Anda bersuara "hemmm" dengan mulut ditutup.

BACAAN نْ / ـً ـٌ ـٍ		BACAAN مْ		BACAAN ـّ	
HUKUM	CONTOH	HUKUM	CONTOH	HUKUM	CONTOH
IDGHAM BI-GHUNNAH (نْ / ـً ـٌ ـٍ BER-TEMU ي، ن، م، و)	وَمَن يُّرِدْ عَذَابًا نُّكْرًا	IDHAM MUTA-MATSILAIN (مْ BERTEMU م)	يَأْتُوا كُم مِّنْ جَزَآءُهُم مَّغْفِرَةٌ	GHUNNAH (SETIAP نّ مّ)	لَقَدْ مَنَّ اللهُ عَمَّا بِغَمٍّ
		IKHFA` SYAFAWI (مْ BERTEMU ب)	كُنتُم بِهِ رَبُّهُم بِذَنبِهِمْ		

Catatan:

Tidak termasuk **idgham bighunnah,** jika نْ bertemu dengan ي dan و dalam satu kata.

BUKAN IDGHAM BIGHUNNAH			
قِنْوَانٌ	بُنْيَانٌ	صِنْوَانٌ	اَلدُّنْيَا

Ulang-ulangi contoh-contoh di bawah ini agar lancar. Pengucapan bacaan harus ditahan.

إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ الْبَيِّنَةُ (البينة: ٤)

ذٰلِكَ رَجْعٌ بَعِيْدٌ (ق: ٣)

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيْهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيْهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيْجٍ (ق: ٧)

فَأَنْبَتْنَا بِهٖ جَنَّاتٍ وَّحَبَّ الْحَصِيْدِ (ق: ٩)

إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ الْبَيِّنَةُ (البينة: ٤)

ذٰلِكَ رَجْعٌ بَعِيْدٌ (ق: ٣)

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ (٦) فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ (٧) (الزلزلة : ٦ – ٧)

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا (الزلزلة: ٤)

جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا (البينة:٨)

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ (القارعة:٦)

أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (عبسى:٢)

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ (البينة: ٨)

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ (الانعام:٩٥)

أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ذَلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ (ق:٣)

سَيَصْلَى نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ (المسد:٣)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (١) مَلِكِ النَّاسِ (٢) إِلَٰهِ النَّاسِ (٣) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (٤) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (٦) (الناس: ١ – ٥)

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (١) فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ (٢) إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ (٣) (الكوثر: ١ – ٣)

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ (٤) وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦) (الكافرون: ٤ – ٦)

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٣) وَفِي الْأَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَىٰ بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (٤) (الرعد: ٣ – ٤)

Tidak memperhatikan bacaan yang mantul

Bacaan mantul merupakan cara membaca yang hanya dimiliki oleh bacaan *qalqalah* dengan hurufnya yang lima, yaitu ب، ج، د، ط، ق. Ia sering disingkat dengan dengan "BAJU DI TOKO". Sebagian besar kaum Muslimin mengetahuinya dan sudah paham bahwa cara membacanya adalah dengan dipantulkan ketika dibaca sukun atau dimatikan karena waqaf.

Bagaimana cara membaca huruf-huruf *qalqalah* yang ber-*tasydid* ketika dalam keadaan waqaf?

Jika Anda sudah tahu cara membacanya, alhamdulillah. Namun, masih ada sebagian kaum Muslimin yang mengalami kesalahan ketika membacanya.

Bagi yang belum tahu cara membacanya, kami perkenalkan satu bacaan yang dinamakan dengan *qalqalah akbar*. Pengertiannya adalah huruf *qalqalah tasydid* yang disukun karena waqaf. Cara membacanya adalah pada saat waqaf sebelum dipantulkan, ditahan dua harakat. Kesalahan yang sering terjadi adalah tidak ditahan dua harakat sebelum dipatulkan.

Perhatikan contoh di bawah ini :

تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ (اللهب: ١)

ذَٰلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ (النبأ: ٣٩)

Tawaluth

Tawaluth merupakan kesalahan yang berhubungan dengan

harakat sukun. Saya yakin banyak yang sudah tahu apa itu sukun. Ya, benar, sukun merupakan tanda baca yang menjadikan huruf hijaiah menjadi huruf mati atau akhiran.

Perlu diperhatikan, dalam pengucapan huruf sukun, terutama pada lam ل dan نْ / ءً ءٍ bertemu اه ح خ ع غ. Sebab, pengucapannya berpotensi memantul. Memantulkan huruf mati yang bukan merupakan huruf *qalqalah*, merupakan kesalahan yang sering terjadi. Inilah yang dinamakan *tawaluth*.

Tawalluth merupakan kesalahan yang susah untuk disadari kecuali orang yang sudah ahli. Adakalanya orang yang sudah pandai baca Al-Qur`an pun, ketika mengalami *tawaluth* tidak menyadarinya kecuali bila disimak bacaannya oleh orang lain. *Tawaluth* memang ada yang terjadi karena ketidaksengajaan.

Untuk menghindari pantulan yang tidak semestinya, perhatikan tiga rumus membaca huruf sukun di bawah ini.

1. *Tidak mantul*

Pengucapan huruf sukun tidak boleh dipantulkan, biasanya jika mantul ada tambahan bunyi e (dibaca di tenggorokan seperti kata "apeg") kecuali 5 huruf yang disingkat BA JU DI TO KO (ق ط د ج ب).

2. *Tidak berhenti mendadak*

Pengucapannya sedikit mengalir seperti kata per pada kata "supermi". Tidak boleh berhenti mendadak seperti huruf T pada kata "wafat", kecuali hamzah (ء) sukun.

3. *Mengalir*

Penjelasannya sebagaimana bagian tidak berhenti mendadak

Latihan:

INGAT: YANG SUKUN

Tidak berhenti, tidak mantul, tetapi mengalir

قُلْ هُوَ اللهُ (الإخلاص: ١)

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ (الكافرون: ١)

فَلْيَعْبُدُوْا رَبَّ هٰذَا الْبَيْتِ (قريش: ٣)

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا (١) وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا (٢) (الزلزلة: ٣)

فَالْعَاصِفَاتِ عَصْفًا (المرسلات: ٢)

أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِيْنَ (المرسلات: ٦١)

Waqaf tidak tepat

Waqaf bukan suatu yang asing bagi kaum Muslim ketika membaca Al-Qur`an. Secara bahasa, ia berarti berhenti. Sedangkan secara ilmu tajwid adalah proses berhentinya bacaan

Al-Qur`an seseorang saat membacanya, baik di tengah ayat, akhir ayat, atau akhir surat.

Proses berhenti dalam bacaan Al-Qur`an merupakan sesuatu yang penting. Sampai-sampai, para ulama membuat bab khusus mengenai *waqaf* dalam ilmu tajwid, sebagai peringatan agar berhati-hati dalam berhenti atau memulai.

Waqaf dibagi menjadi empat, yaitu:

NO	NAMA	PENGERTIAN
1	WAQAF IKHTIBARI (اِخْتِبَارِيْ)	Waqaf yang belum sempurna, dilakukan dalam proses ujian
2	WAQAF IDHTHIRARI (اِضْطِرَارِيْ)	Waqaf yang belum sempurna, dilakukan dalam keadaan terpaksa (mungkin karena kehabisan nafas, batuk, bersin, dan sebagainya).
3	WAQAF INTIZHARI (اِنْتِظَارِيْ)	Waqaf yang belum sempurna, dilakukan dalam proses berlajar mengajar
4	WAQAF IKHTIYARI (اِخْتِبَارِيْ)	Waqaf yang dilakukan pada kata yang dipilih, disengaja, dan direncanakan

Waqaf yang keempat, *waqaf ikhtiyari* (اِخْتِبَارِيْ). Ini yang sering digunakan, karena dipakai pada saat membaca harian. *Waqaf* ini dibagi menjadi empat. Keempatnya boleh digunakan semua, kecuali macam yang keempat (*waqaf qabih*).

Waqaf Ikhtiyari (اِخْتِيَارِي)

NO	NAMA	PENGERTIAN	CARA MENYAMBUNG
1	WAQAF TAM (sempurna) الوَقْفُ التَّامُّ	*Waqaf* pada akhir suku kata yang sudah sempurna, baik tata bahasa maupun artinya.	Sebaiknya langsung ayat selanjutnya.
2	WAQAF KAFI (cukup) الوَقْفُ الكَافِي	*Waqaf* pada akhir suku kata yang sudah sempurna dari segi artiya. Namun, segi tata bahasa masih ada hubungan lafal dengan ayat berikutnya.	Dianjurkan langsung ayat selanjutnya.
3	WAQAF HASAN (baik) الوَقْفُ الحَسَنُ	*Waqaf* pada akhir suku kata yang sudah dianggap baik menurut tata bahasa, tetapi ada kaitan arti maupun tata bahasa dengan ayat berikutnya.	Dianjurkan memulai beberapa kata sebelumnnya
4	WAQAF QABIH (buruk) الوَقْفُ القَبِيْحُ	*Waqaf* pada akhir suku kata yang menurut tata bahasa tergolong buruk dan bahkan merusak arti atau maksud ayat yang sebenarnya.	Tidak boleh berhenti kecuali terpaksa. Jika terpaksa berhenti, harus memulai dari beberapa kata sebelumnya.

Bagi yang menguasai bahasa Arab, tentunya tidak mengalami kesulitan menghindari *waqaf qabih* pada saat membaca Al-Qur`an. Bagaimana dengan yang tidak paham bahasa Arab? Tidak perlu bersedih hati, karena para ulama telah merumuskan tanda-tanda *waqaf* sebagaimana tabel di bawah ini.

NO	TANDA	NAMA	HUKUM
1	م	Waqaf lâzim	Harus berhenti
2	لا	-	Dilarang berhenti (di akhir ayat boleh berhenti)
3	ۛ ۛ	Mu'ânaqah	Boleh berhenti di salah satu tanda
4	ج	-	Boleh berhenti, boleh terus
5	قلي	-	Lebih baik berhenti
6	صلي	-	Lebih baik terus (boleh berhenti)
7	ط	Waqaf Muthlaq	Boleh berhenti, boleh terus
8	قف	Waqaf Mustahab	Anjuran berhenti
9	ز	Waqaf Mujazawaz	Lebih baik terus (boleh berhenti)
10	ص	Waqaf Murakhosh	Lebih baik terus (boleh berhenti)
11	ق	Waqaf Jibril/ Munzil	Lebih baik terus (boleh berhenti)
12	س	-	Tanda ketika Malaikat Jibril *waqaf* (tidak semua mushaf ada)

Terlalu tebal ketika mengucapkan huruf

Bacaan Al-Qur`an banyak memiliki keunikan yang tidak ada di tempat lain. Setiap harakat dan cara baca setiap huruf memiliki pengaruh dalam makna. Pengaruh yang dihasilkan harakat di antaranya masalah tebal tipis yang terjadi pada kata الله dan ر. Ada huruf-huruf Al-Qur`an yang memang harus dibaca tebal dan ada juga yang harus dibaca tipis.

Dalam istilah tajwid, bacaan tebal dinamakan *tafkhim* dan bacaan tipis disebut *tarqiq*. Kesalahan yang sering terjadi pada masalah tebal tipis adalah ketidaktahuan dan bagaimana cara membaca tebal atau tipisnya.

Berdasarkan pengalaman, tidak banyak yang mengalami kesalahan dalam bacaan tebal tipis pada kata الله. Hanya saja, untuk yang belum lancar, sering mendapatkan kesulitan cara membedakan tebal tipisnya. Sedangkan untuk huruf ر, banyak terjadi kesalahan. Sebab, huruf ini memiliki banyak kondisi yang menyebabkan dibaca tebal atau tipis.

Untuk memudahkan Anda mengenal tebal tipis bacaan, maka dijelaskan di sini secara ringkas.

Kata الله.

Kita bahas dari kata الله, karena lebih singkat. Kata الله dalam ilmu tajwid disebut *lafzhul jalalah*. Terkait tebal dan tipis, terbagi dua, yaitu:

1. *Tafkhim atau tebal*

Kata الله ini dibaca tebal ketika diawali huruf berharakat *fathah* atau *dhammah*.

HARAKAT SEBELUMNYA	CARA BACA	CONTOH
Fathah	Tebal	قُلْ هُوَ اللّٰهُ - أَنْطَقَنَا اللّٰهُ - دَعَا إِلَى اللّٰهِ - مِنَ اللّٰهِ قِيْلًا
Dhammah	Tebal	نَصْرُ اللّٰهِ - وَمَا جَعَلَهُ اللّٰهُ - وَجْهُ اللّٰهِ - أَنِ اتَّقُوا اللّٰهَ
Awal kata	Tebal	اَللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ - اَللّٰهُ الَّذِيْ - اَللّٰهُ نُوْرُ السَّمٰوَاتِ - اَللّٰهُ الصَّمَدُ

2. *Tarqiq atau tipis*

Kata الله ini dibaca tipis ketika diawali huruf berharakat kasrah.

HURUF SEBELUNYA	CARA BACA	CONTOH
Kasrah	Tipis	بِسْمِ اللّٰهِ - ءَامَنُوْا بِاللّٰهِ - سَبِيْلِ اللّٰهِ - مَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ

Huruf ر

1. *Tafkhim atau tebal*

Ada delapan keadaan yang menjadikan huruf ر dibaca tebal.

NO	KEADAAN	CONTOH
1	ر fathah	اَلرَّحْمٰنُ - رَبُّ النَّاسِ - وَامْرَءَتُهُ - وَ رَئَيْتَ النَّاسَ
2	ر sukun sebelumnya huruf berharakat fathah	سَخَّرْنَا-الْأَرْضَ-اَلْبَرْقَ-لِتَرْكَبُوْهَا
3	ر waqaf sebelumnya huruf berharakat sukun, dan sebelumnya huruf berharakat fathah	بِالصَّبْرِ - وَالْفَجْرِ - مَعَ الْأَبْرَارِ - أَصْحَابُ النَّارِ
4	ر dhammah	غَفُوْرٌ حَلِيْمٌ - كَفَرُوْا وَقَالُوْا - رُزِقُوْا - بِمَا صَبَرُوْا
5	ر sukun, sebelumnya huruf berharakat dhammah	أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ - عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَ - مُرْشِدًا - تُرْجَعُ

6	ر waqaf, sebelumnya huruf berharakat sukun, sebelumnya huruf berharakat dhammah	بِذَاتِ الصُّدُوْرِ - قَوْلَ الزُّوْرِ - خَوَّانٍ كَفُوْرٍ -الْأُمُوْر
7	ر sukun, sebelumya huruf berharakat kasrah bertemu huruf *isti'la'* (خ -ص -ض - غ - ط-ق-ظ)	قِرْطَاسٍ-مِرْصَادًا-فِرْقَةٍ-لَبِالْمِرْصَادِ
8	ر sukun, sebelumya alif washal	اَلَّذِى ارْتَضَى - رَبِّ ارْحَمْهُمَا - إِنِ ارْتَبْتُمْ-ارْجِعِيْ إِلَى رَبِّكَ

Tarqiq atau tipis

Ada empat keadaan yang menjadikan huruf ر dibaca tipis.

NO	KEADAAN	CONTOH
1	ر kasrah	رِضْوَانِ اللهِ - رِسَالَةَ رَبِّيْ - غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ-وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ

2	ر sukun sebelumnya huruf berharakat kasrah, tidak bertemu huruf isti'la'	فِرْعَوْنَ - مِرْفَقًا - شِرْعَةً - فَذَكِّرْ
3	ر waqaf, sebelumnya huruf berharakat sukun, sebelumnya huruf berharakat kasrah	الذِكْر - يُعَلِّمُوْنَ النَّاسَ السِّحِرَ - حِجْر
4	ر waqaf, sebelumnya ي sukun	قَالُوْا لَاضَيْرَ - عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ - ذٰلِكَ خَيْرٌ - بَشِيْرٌ وَّنَذِيْرٌ

Perhatikan bacaan tebal dan tipis di bawah ini.

Kata الله :

قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ (١) اَللّٰهُ الصَّمَدُ (الإخلاص: ٢)

فَقَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللّٰهِ نَاقَةَ اللّٰهِ وَسُقْيَاهَا (الشمس: ٣١)

وَاللّٰهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ (البروج: ٩)

يُحَذِّرُكُمُ اللّٰهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللّٰهِ الْمَصِيْرُ (ال عمران: ٨٢)

وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللهَ (التوبة: ١٨)

وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللهِ أَفْوَاجًا (النصر: ٢)

أَنْ يُّؤْمِنُوا بِاللهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ (البروج: ٨)

Huruf ر :

وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (البقرة: ٤)

وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَّا يُبْصِرُونَ (البقرة: ١٧)

صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ (البقرة: ١٨)

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا (المرسلات: ١)

إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ مَسْرُورًا (الإنشقاق: ١٣)

فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللهُ بِنُورِهِمْ (البقرة: ١٧)

قُمْ فَأَنْذِرْ (٢) وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (٣) وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (المدثر: ٤)

وَلَحْمِ طَيْرٍ مِمَّا يَشْتَهُونَ (الواقعة: ٢١)

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ (الذاريات: ١٨)

Kita telah mengenalkan perubahan tebal tipis disebabkan 'harakat'. Semoga dengan penjelasan ini, tidak terjadi lagi kesalahan dalam membedakan tebal tipisnya. Perlu diketahui, selain karena harakat, ada huruf yang sifat asli bacaannya adalah tebal. Huruf-huruf tersebut adalah; خ-ص-ض-غ-ط-ق-ظ

PASTI TEBAL
خَ-صُّ-ضَ-غْ-طِ-قِ-ظْ
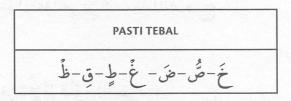
Tidak berusaha melagukan bacaan Al-Qur`an

Membaca Al-Qur`an dengan tajwid yang benar dan tanpa kesalahan, akan menjadikan bacaan enak didengar. Alangkah baiknya jika pembaca Al-Qur`an juga melagukan bacaan Al-Qur`annya dengan suara yang indah, tanpa meninggalkan kaidah tajwidnya. Sabda Rasulullah ﷺ:

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

"Hiasailah Al-Qur`an dengan suaramu." **(HR. Abu Dawud)**

Dalam hadis yang lain, Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya, *"Baguskanlah Al-Qur`an dengan suaramu, karena suara yang bagus menambah keindahan Al-Qur`an."* **(HR. an-Nasâ`i)**

مَا أَذِنَ اللهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِنَبِيٍّ حَسَنِ الصَّوْتِ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ (متفق عليه)

"Allah tidak mendengarkan sesuatu sebagaimana Dia mendengarkan seorang nabi-Nya yang memiliki suara yang indah, yang ia gunakan untuk memperindah bacaan Al-Qur`an dan mengeraskan suara bacaannya. " **(Muttafaq 'alaih)**

Kesalahan yang sering terjadi juga dalam bacaan Al-Qur`an adalah tidak adanya usaha untuk melagukan bacaan. Melagukan bacaan Al-Qur`an tidaklah harus dengan suara yang merdu, karena suara merdu itu adakalanya bawaan. Walaupun masalah suara mungkin bisa dilatih. Banyak metode untuk menjadikan suara enak didengar. Masalahnya adalah pada semangat seseorang untuk berusaha memperbaiki suara.

Melagukan bacaan Al-Qur`an, termasuk upaya menikmatinya. Hal itu bisa menambah semangat dan menghilangkan kebosanan. Bacaan yang patah-patah, monoton, dan kaku, tidak akan bertahan lama. Pembaca dan pendengar pun tidak menyukai bacaan yang tidak enak didengar. Rasulullah ﷺ mengisyaratkan ketidaksukaan beliau kepada orang yang tidak melagukan bacaan Al-Qur`an, sebagaimana nampak dari sabda beliau:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ

"Bukan termasuk golongan kami, orang yang tidak menyenandungkan Al-Qur`an." **(HR. Bukhari)**

Tunggu apa lagi untuk membaca Al-Qur`an denga irama yang indah? Kebutuhan akan suara yang indah dalam membaca Al-Qur`an tidak bisa dipungkiri. Permasalahan suara yang Anda

keluhkan, insya Allah bisa diatasi dengan melakukan gurah. Selain memperbagus suara, gurah juga menyehatkan.

Apalagi di zaman sekarang, metode gurah juga lebih mudah. Ia bisa menggunakan ramuan herbal yang sudah banyak terjual. Ditambah lagi banyak pengajar yang telah memunculkan metode-metode melagukan bacaan Al-Qur`an. Salah satunya adalah metode MURIQI yang diciptakan oleh Ustadz Dzikron dan AYUN TERUS MANA TAHAN oleh Ustadz Abu Rabbani.

JIKA HANYA SEKADAR MEMBACA AL-QUR`AN
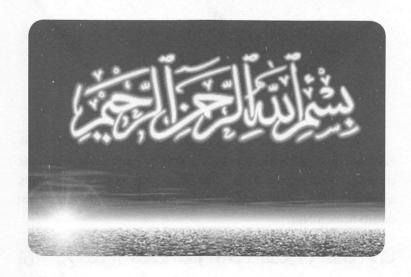
Tidak Mengapa Hanya Sekadar Membaca

Para ulama sepakat bahwa membaca Al-Qur`an merupakan sebentuk ibadah kepada Allah ﷻ. Setiap ibadah yang ditetapkan dalam Islam, pasti memiliki nilai kebaikan bagi manusia, baik yang

langsung dirasakan di dunia maupun di akhirat.
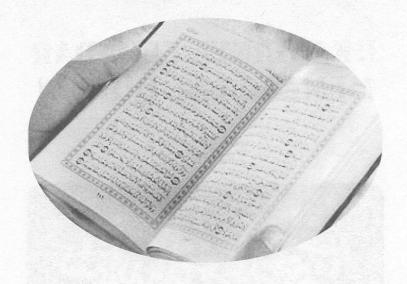
Membaca Al-Qur`an memiliki banyak keutamaan, baik keutamaan secara umum maupun khusus pada surat atau ayat tertentu. Keutamaan yang dijanjikan bagi orang-orang yang membaca Al-Qur`an sangat banyak, di antaranya disebutkan dalam firman-Nya:

إِنَّ الَّذِيْنَ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوْا مِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَّعَلَانِيَةً يَّرْجُوْنَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُوْرَ (٩٢)
لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُوْرَهُمْ وَيَزِيْدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُوْرٌ شَكُوْرٌ (٠٣)

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur`an) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan

perdagangan yang tidak akan rugi. agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri." **(Fâthir: 29-30)**

Kita perhatikan pula hadis Rasulullah ﷺ yang menerangkan kepada kita keutamaan membaca Al-Qur`an. Salah satunya adalah hadis yang menyebutkan bahwa satu huruf mengandung satu kebaikan dan satu kebaikan setara dengan sepuluh kali lipat.

Sabda Rasulullah ﷺ:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

"Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitab Allah (Al-Qur`an), maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan itu bernilai sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alil lam mim satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf." **(HR. at-Tirmidzi)**

Sabda Rasulullah ﷺ:

مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْأُتْرُجَّةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ وَالَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالتَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ لَهَا

"Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur`an bagaikan buah limau (jeruk), baunya harum dan rasanya lezat. Dan perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur`an adalah bagaikan kurma, rasanya lezat, tetapi tidak berbau. Sementara perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur`an, bagaikan buah utrujah. Baunya harum, tetapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur`an, bagaikan buah hanzhalah, tidak berbau dan rasanya pahit." **(HR. Bukhari)**

Anas رضي الله عنه meriwayatkan bahwa seorang laki-laki berkata, "Ya Rasulullah, sungguh aku mencintai surat ini (Qul huwallâhu ahad)." Maka Nabi bersabda, yang artinya, *"Sesungguhnya kecintaanmu kepadanya akan memasukkanmu ke dalam surga."* **(HR. Tirmidzi)**

Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan sabda Rasulullah ﷺ, yang artinya, *"Di dalam Al-Qur`an ada satu surat yang terdiri dari tiga puluh ayat, yang dapat memintakan syafaat untuk pembacanya sampai diampuni, yaitu '**Tabârakalladzî biyadihil-mulk...**' (surat al-Mulk)."* **(HR. Tirmidzi dan Abu Dawud)**

Dalam hadis lain juga disebutkan, yang artinya, *"Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan. Sesungguhnya setan akan lari dari rumah yang dibacakan surat al-Baqarah di dalamnya."* **(HR. Muslim)**

Bagi yang membaca sepuluh ayat permulaan surat al-Kahfi (atau dalam riwayat lain sepuluh ayat terakhir), menghafal dan mengulang-ulangnya, maka ia akan dijaga dari fitnah *Dajjal*. Hal ini seperti hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Darda` رضي الله عنه.

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ

الدَّجَّالِ

"Barangsiapa hafal sepuluh ayat permulaan surat al-Kahfi, terlindung dari fitnah Dajjal." **(HR. Muslim)**

Surat al-Falaq dan an-Nas, sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat at-Tirmidzi, dapat melindungi juga dari gangguan jin dan pengaruh buruk pandangan orang jahat.

Masih banyak lagi riwayat dari Rasulullah ﷺ yang menjelaskan keutamaan membaca, belajar, dan mengajarkan Al-Qur`an. Hal ini semakin jelas menunjukkan bahwa membacanya tanpa mengetahui arti pun sudah mendapatkan keutamaan. Juga memperjelas pula kebolehan membacanya untuk mendapatkan pahala tanpa mengetahui artinya.

Perlunya tadabur

Tadabur adalah proses memahami isi ayat-ayat Al-Qur`an dan merenungi kandungannya. Itu dilakukan agar menghadirkan pengaruh dalam jiwa dan mendorong seseorang untuk mengamalkannya jika ada hubungannya dengan amal ibadah, atau meninggalkannya jika berkaitan dengan larangan.

Al-Qur`an merupakan kitab yang diturunkan sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk mendukung kebenaran kenabian beliau. Hal ini seperti dijelaskan dalam sabda beliau:

مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٌّ إِلَّا أُعْطِيَ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tidak ada seorang nabi pun, kecuali diberi mukjizat serupa yang diimani oleh manusia. Hanya saja, yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang Allah wahyukan kepadaku. Maka, aku berharap agar aku adalah yang paling banyak pengikutnya pada hari Kiamat di antara mereka." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Selain berfungsi sebagai mukjizat, Al-Qur`an juga memiliki manfaat yang luar biasa bagi umat manusia. Hanya orang-orang yang berimanlah yang berhak mendapatkannya. Banyak manfaat yang tersurat maupun tersirat dari Al-Qur`an, di antaranya berikut ini.

Petunjuk dan rahmat

...هَٰذَا بَصَآئِرُ مِن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"(Al-Qur`an) ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Rabbmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." **(al-A'râf: 203)**

Sebagai pengingat dan pelajaran

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي

ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur`an) yang dibacakan kepada mereka? Sungguh, dalam (Al-Qur`an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman." **(al-'Ankabût: 51)**

Cahaya penyelamat dari kegelapan

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ (٥١) يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٦١)

"Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan. Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus." **(al-Mâ`idah: 15-16)**

Sebagai obat

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ (٥) قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ (٨٥)

"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur`an) dari Rabbmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. Katakanlah (Muhammad), "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaknya dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan."' **(Yunus: 57-58)**
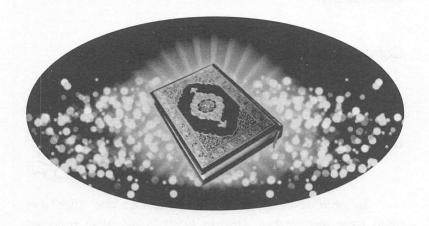
Ada sebuah pertanyaan yang perlu dijawab, "Apakah semua kebaikan yang telah dijanjikan akan muncul dengan sendirinya setelah membacanya atau ada cara lain?"

Kita perhatikan firman Allah ﷻ untuk mencari jawabannya.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

"Kitab (Al-Qur`an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." **(Shâd: 29)**

Jawabannya adalah perlu cara lain untuk memaksimalkan fungsi Al-Qur`an agar lebih bermanfaat. Cara tersebut adalah tadabur (penghayatan). Dengannya, rahmat Al-Qur`an tidak hanya pada bidang spiritual semata, namun lebih luas mencakup seluruh segi kehidupan kita.

Al-Qur`an akan menunjukkan pembacanya kepada jalan yang lurus. Ini dicapai tidak hanya dengan membaca Al-Qur`an. Perlu dipahami apa yang dimaksud dengan jalan yang lurus, sebagaimana yang sering kita minta dalam setiap shalat saat membaca surah al-Fâtihah.

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ

"Tunjukkanlah kami (ya Allah) jalan yang lurus." **(al-Fâtihah: 6)**

Jalan lurus yang dimaksud pada ayat di atas adalah Islam dan segala peraturannya yang tertuang dalam Al-Qur`an. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman dan perenungan agar peraturan yang terkandung di dalamnya bisa dipahami serta ditindaklanjuti dalam wujud perbuatan.

Fungsi Al-Qur`an sebagai pelajaran dan petunjuk tidak mungkin didapatkan, kecuali dengan mengerti dan memahami kandungan Al-Qur`an. Petunjuknyalah yang menunjukkan hati manusia agar berpihak pada kebenaran yang datang dari Allah ﷻ. Akan tetapi, 'petunjuk' yang berarti aturan hidup dan prinsip-prinsip keyakinan tidak bisa didapat kecuali dengan mentadaburkan ayat-ayat Kitab-Nya.

Imam Nawawi mengomentari orang yang membaca Al-Qur`an, "Seyogianya orang yang membaca Al-Qur`an itu khusyuk,

tadabur, dan tunduk. Inilah maksud yang dituju. Dengan demikian, dada terasa lapang dan hati mendapat cahaya. Dalil-dalil tentang hal ini sangat banyak dan tidak terhitung."

KIAT MENGHINDARI KESALAHAN DALAM MEMBACA AL-QUR`AN

Mengetahui kesalahan dalam membaca Al-Qur`an merupakan nikmat yang luar biasa bagi yang menyadarinya. Pengetahuan tentang kesalahan membacanya, merupakan gerbang awal untuk untuk mencapai kebenaran. Karena dengan tahu kesalahan, akan memacu perbaikan dan menghindari kekurangan.

Setelah kesalahan dimengerti dan ada usaha untuk memperbaikinya, ini merupakan nikmat berikutnya yang diterima oleh seorang hamba. Berbicara tentang 'kemauan', semua orang yang mengetahui kesalahan pada umumnya ingin memperbaikinya. Namun, yang terpenting adalah keinginan yang diwujudkan dalam aksi nyata.

Belajar dari awal

Kesalahan dalam membaca Al-Qur`an bisa terjadi pada usia anak, remaja, dewasa, atau bahkan orang tua. Jika hanya kurang memperbagus bacaan yang bisa dilakukan dengan media *mushaf* (cetakan) Al-Qur`an, di usia berapa pun tidak masalah.

Masalah kemudian timbul pada saat seseorang harus belajar dari awal. Maksudnya, belajar kembali mengenal atau memperbaiki bacaan huruf satu per satu dengan menggunakan sistem belajar yang berjenjang, seperti Qiroaty, Iqro', Ummi, atau metode lainnya yang menyediakan latihan urut per huruf, menggabungkan huruf, hingga mengenal hukum tajwid. Masalah yang muncul bukan pada metode yang digunakan, tetapi dari individunya sendiri yang seringkali merasa gengsi. Dan memang, sudah menjadi anggapan umum metode belajar Qiroaty, Iqro', Ummi, dan sejenisnya, merupakan metode untuk anak-anak.

Ada juga yang tidak peduli kata orang. Jika memang harus belajar dari awal, dia anggap itu lebih baik. Semangatnya tidak surut dalam mempelajari Al-Qur`an. Nikmat pengetahuan tersebut harus disyukuri. Dengan demikian, kita bisa mengetahui kesalahan kita dan memperbaikinya. Walaupun usia kita tidak lagi muda, kita harus percaya diri untuk tetap belajar dari awal. Karena yakin apa yang dicari merupakan kebaikan abadi dan sebagai sarana menjadi manusia terbaik.

Inilah sikap yang baik dan tepat. Karena belajar dari awal akan mempermudah proses perbaikan dan hasilnya akan lebih permanen. Mengapa demikian? Sebab, setiap materi biasanya diulang pada setiap bab dan tidak beranjak ke bab berikutnya kecuali telah benar.

Saya teringat saat masih belajar di pondok, kala itu ada seorang syeikh dari Timur Tengah yang berkunjung. Saat itu saya masih menjadi santri. Beliau menasihati semua santri bahwa belajar Al-Qur`an itu harus dengan *talaqqi*, yaitu proses belajar langsung kepada orang yang ahli dalam hal bacaan Al-Qur`an. Bisa datang ke tempatnya atau diundang ke rumah. Dengan adanya guru, beberapa keuntungan diperoleh, antara lain sebagai berikut.

1. *Menambah semangat*

Setiap ditemui, guru biasanya memberi nasihat agar selalu belajar dengan baik. Dengan mendengar nasihat pada saat kita lemah semangat, tentu kita akan kembali bersemangat. Atau paling tidak, ketika disibukkan oleh urusan lain, pada saat bertemu dengan guru, kita ingat punya target harus bisa membaca Al-Qur`an dengan baik dan benar.

2. *Lebih cepat bisa*

Setiap metode memiliki sistem pengajaran yang harus dilalui dan setiap guru memiliki cara agar muridnya bisa segera membaca Al-Qur`an dengan baik. Dengan bertemu guru, dalam proses belajar, murid tidak perlu mereka-reka dan mengira-ngira materi, akan tetapi langsung dicontohkan oleh guru sehingga proses belajar akan lebih cepat.

3. *Dibenarkan segera*

Pada saat melantunkan bacaan Al-Qur`an di depan guru, jika ada kesalahan, akan segera diketahui. Sehingga kesalahan yang terjadi tidak menjadi kebiasaan lidah kita. Kesalahan yang

dibiarkan dalam jangka waktu lama, akan menjadi sebuah kebiasaan yang lebih sulit untuk diperbaiki.

Tadarus

Kalangan Muslimin Indonesia memiliki sebuah istilah yang sangat populer dalam masalah proses kegiatan membaca Al-Qur`an, yakni tadarus. Kata ini berasal dari bahasa Arab yang berarti saling mengajari atau proses belajar mengajar yang dilakukan dua orang atau lebih.

Istilah ini menggambarkan sebuah proses mengaji bersama secara bergantian dalam sebuah kelompok dengan sistem estafet, bersambung dari satu ayat ke ayat berikutnya, atau biasanya setiap beberapa ayat baru ganti. Semua anggota saling mengajari, mengoreksi, dan membenarkan bacaan Al-Qur`an.

Biasanya, tadarus mencuat populer pada bulan Ramadhan. Hampir setiap masjid dan musala menyelenggarakan kegiatan ini. Pelaksanaannya pun hampir setiap malam selepas shalat Tarawih. Ada juga yang menambah setelah shalat Subuh. Mereka membaca Al-Qur`an dengan membentuk kelompok-kelompok melingkar. Biasanya dalam satu masjid ada satu sampai dua kelompok tadarus, bahkan lebih.

Para peserta duduk melingkar, bergantian membaca Al-Qur`an. Ketika salah satu dari mereka membaca, yang lain mendengarkan. Pada saat terjadi kesalahan, mereka mengingatkan. Jika yang melakukan kesalahan belum paham, maka akan diajari bagaimana yang benar.

Sebenarnya tadarus bukanlah amalan khusus di bulan Ramadhan. Kegiatan ini dapat dilakukan di mana pun dan

kapan pun. Dalam tadarus, proses belajar mengajar Al-Qur`an terjadi dengan sangat baik. Sebagaimana pengertian asalnya, saling mengajar, mengoreksi, dan membenarkan, tadarus bisa menghindarkan pembaca Al-Qur`an dari kesalahan.
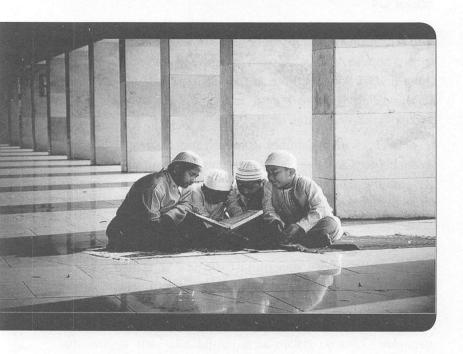
Orang yang sudah mahir membaca Al-Qur`an pun membutuhkan kegiatan ini. Sehingga bila terjadi kesalahan, ada yang mengingatkan. Saat dia membaca, otomatis dia membantu orang lain mendengarkan bacaan yang baik dan benar. Rasulullah ﷺ sebagai hamba yang paling baik bacaan Al-Qur`annya, senantiasa melakukan tadarus dengan Malaikat Jibril pada bulan Ramadhan, sebagaimana tersebut dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, yang artinya, "Adalah Nabi ﷺ orang yang

paling pemurah di bulan Ramadan, ketika Jibril mendatanginya untuk bertadarus Al-Qur`an (mendengar bacaan Al-Qur`an dari Nabi dan membacakan Al-Qur`an agar didengar oleh Nabi apa yang telah dibacakannya kepada Jibril)."

Apalagi orang yang belum bisa membaca Al-Qur`an dengan baik, tentunya sangat membutuhkan tadarus. Kesalahan akan dibenarkan oleh yang mahir, sementara yang belum mahir membaca Al-Qur`an, akan mendapatkan pengajaran dan kesempatan mendengarkan bacaan Al-Qur`an yang baik dan benar.

Tentang mendengarkan bacaan Al-Qur`an, Allah ﷻ tegaskan:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan apabila dibacakan Al-Qur`an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat." (**al-A'râf: 204**)

Mengeluarkan Modal

Pergantian zaman tidak dapat dipungkiri. Itu suatu yang pasti terjadi. Setiap pergantian membawa perubahan dan perkembangan yang berbeda pula. Dunia pendidikan merupakan salah satu bidang yang tidak bisa lepas dari proses perubahan dan perkembangan. Dulu pendidikan tak mengenal instansi atau lembaga. Kemudian berkembang menjadi instansi dan lembaga yang beraneka ragam.

Pedidikan yang dulu hanya bisa dinikmati kalangan tertentu, terus berkembang hingga semua kalangan bisa mengenyam pendidikan. Sekarang, pendidikan tampil dengan bebagai model dan perbedaan biaya yang dibutuhkan.

Pendidikan sekarang tidak hanya diselenggarakan di sekolah. Beragam tempat belajar non formal pun bermunculan. Bidangnya juga beraneka ragam. Ada yang berhubungan dengan minat bakat untuk menggali potensi diri, ada juga yang berhubungan dengan pelajaran sekolah untuk meningkatkan nilai sekolah.

Selain yang berbentuk lembaga, ada juga model privat. Dalam model ini, pengajar datang ke rumah peserta didik. Pengajaran dilakukan secara individual, bukan klasikal. Orang yang memanggil guru ke rumah, tidak hanya membutuhkan tambahan pelajaran sekolah, tetapi ada juga yang membutuhkan pengajaran keahlian. Termasuk di dalamnya adalah pelajaran membaca Al-Qur`an.

Mengikuti les tambahan di suatu lembaga pendidikan atau mengundang guru privat, jelas menyebabkan pengeluaran bertambah. Karena setiap lembaga membutuhkan dana untuk honor pengajar, demikian juga pengajar privat. Honor tersebut juga bisa membangkitkan semangat guru untuk memberikan pengajaran, sehingga peserta pun tertarik.

Jumlah uang yang dikeluarkan untuk itu pun bervariasi dan tergolong tidak sedikit. Terutama setelah ada istilah Ujian Nasional (UN), lembaga bimbingan belajar (bimbel) dan privat mata pelajaran yang diujikan di UN banyak peminatnya. Biayanya pun tidak murah. Para orang tua sampai rela mengeluarkan uang yang tidak sedikit demi kelulusan.

Pengeluaran yang banyak bukan masalah, karena dianggap sebagai modal meraih kelulusan yang menjadi harapan awal kesuksesan di masa depan. Yang menjadi pertanyaan, apakah saat ini kaum Muslimin juga bersedia mengeluarkan modal atau biaya yang banyak untuk menjadikan dirinya atau keluarganya pandai membaca Al-Qur`an? Mestinya dengan memasukkannya

ke lembaga yang mengajarkan baca Al-Qur`an, atau mengundang guru baca Al-Qur`an? Atau, hanya bersedia mengeluarkan biaya sekadarnya atau "seikhlasnya", bahkan ingin yang gratis?

Selanjutnya kita perhatikan sabda Rasulullah ﷺ:

إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللهِ

"Sesungguhnya sesuatu yang paling berhak kalian ambil upahnya adalah mengajarkan Kitabullah." **(HR. Bukhari)**

Berdasarkan hadis ini, ada dua pelajaran yang bisa kita ambil.

Pertama, para ulama menggunakannya sebagai dasar bolehnya mengambil upah dari mengajarkan Al-Qur`an. Ini merupakan dalil yang tegas dan jelas akan kebolehannya, baik mengajar membacanya ataupun menjelaskan kandungannya.

Kedua, upah yang diberikan pun boleh berjumlah besar, karena dibandingkan ilmu-ilmu yang lain, ilmu Al-Qur`an lebih tinggi kedudukannya dan berhak mendapat penghargaan lebih.

Begitu juga sabda Rasulullah ﷺ yang menyandingkan bacaan Al-Qur`an dengan mahar pernikahan, yang artinya, *"Saya nikahkan kamu dengannya, dengan mahar Al-Qur`an yang telah kamu hafal."* **(HR. Bukhari).**

Mahar biasanya berbentuk materi, guna menghargai mempelai perempuan, meski sekadar cincin besi. Namun, mengapa beliau ﷺ menikahkan dengan mahar hafalan Al-Qur`an? Padahal, jika mau, si pria bisa saja meminjam kepada sahabat yang lain. Ini menunjukkan, jika hafalan Al-Qur`an dikonversikan dengan materi, akan memiliki kadar nilai yang besar.

Belajar Al-Qur`an merupakan salah satu mata pelajaran yang harus benar-benar disiapkan untuk kelulusan ujian akhirat.

Akankah Anda rela mengeluarkan modal banyak untuk sekadar lulus urusan dunia (walaupun itu juga boleh), tapi Anda hanya menyiapkan alakadarnya atau malah gratis untuk akhirat?

1. *Sabar dalam belajar*

Ketaatan tidak akan lepas dari beban dalam pelaksanaannya. Yang namanya beban, tetaplah tidak menyenangkan. Hal ini wajar, karena ketaatan merupakan jalan menuju surga, yang memang dijelaskan Rasulullah ﷺ penuh dengan hal yang tidak disukai. Sabda beliau ﷺ:

حُجِبَتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ وَحُجِبَتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ

"Jalan neraka dilingkupi dengan syahwat (kesenangan-kesenangan) dan jalan surga dipenuhi ketidaksenangan." **(HR. Bukhari)**

Mempelajari Al-Qur`an merupakan bagian dari ketaatan yang membawa ke surga. Sudah sewajarnya banyak tantangan yang harus dihadapi. Perlu diketahui, setiap orang yang mahir membaca Al-Qur`an, pastilah dulu menghadapi tantangan dan ujian. Tantangan bisa dari dalam diri, keluarga, lingkungan, atau pun dari pengajar. Semuanya perlu diatur dengan sabar, agar mampu mencapai tujuan.

Setiap kesabaran dalam menghadapi tantangan pastilah akan diberi balasan kebaikan yang setimpal. Balasan kesabaran dalam belajar membaca Al-Qur`an adalah pahala dari sisi Allah ﷻ dan keberhasilan dari usahanya, yaitu kemahiran bacaan.

Ada juga yang mengalami kesulitan selama belajar. Namun, pada suatu saat, menemukan kemudahan yang tidak disangka-sangka. Beginilah janji Allah ﷻ bagi orang-orang yang bersabar

dalam firman-Nya:

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas." **(az-Zumar: 10)**

PENGHALANG BACAAN AL-QUR`AN YANG BENAR

Seringkali terdengar kalimat-kalimat ini dari sebagian besar kaum Muslimin ketika berbicara tentang bacaan Al-Qur`an.

"Belajar membaca Al-Qur`an itu sulit."

"Membaca Al-Qur`an itu sulit," dan dia tidak mau mencoba.

Atau ungkapan, "Saya belum punya waktu untuk fokus belajar membaca Al-Qur`an."

"Saya sudah belajar, tetapi tidak bisa juga. Sampai di sini saja."

Akhirnya, hari berganti hari, terus berjalan sampai tahun demi tahun meninggalkan seseorang. Umur pun terus berkurang jatahnya, tanpa ada kesempatan lagi untuk belajar Al-Qur`an dengan baik.

Ungkapan-ungkapan seperti itu yang menjadikan seseorang terkungkung dalam ketidakmampuan membaca Al-Qur`an. Pikiran seperti itu menjadi justifikasi kebanyakan orang atas ketidakmampuan mereka membaca Al-Qur`an. Kepasrahan pada hasil yang minim dalam membaca Al-Qur`an akhirnya menjadi pilihan. Akibatnya, kenikmatan membaca Al-Qur`an tiada lagi dirasakan.

Kami akan sampaikan beberapa kondisi yang menyebabkan bacaan Al-Qur`an sulit diperbaiki atau tidak bisa diperbaiki, sehingga memunculkan pernyataan yang semakin mengendurkan semangat belajar.

Bacaan saya sudah benar

"Bacaan saya sudah benar," merupakan ungkapan yang bisa menghalangi seseorang menguasai bacaan yang benar. Bagi yang

sudah menguasai bacaan yang benar, yang standar kebenarannya telah diuji, alangkah baiknya tidak menjadikan kata-kata ini sebagai kebiasaan. Apalagi menjadikannya sebagai sebuah keyakinan. Jika ini menjadi sebuah keyakinan, maka akan ada dua kemungkinan.

Pertama, tidak tahu dan mau memperbaiki ketika ada kesalahan. Bacaan Al-Qur`an itu bernilai ibadah, maka ia harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Secara tidak sengaja, seorang ahli baca Al-Qur`an pun bisa saja melakukan kesalahan. Maka, dibutuhkan bacaan Al-Qu'an untuk diperdengarkan, karena jika ada kesalahan, dapat diketahui segera.

Kedua, akan muncul sikap sombong yang menghalangi dari surga Allah ﷻ.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ

"Tidak masuk surga yang dalam hatinya ada sebesar biji sawi dari kesombongan." **(HR. Muslim)**
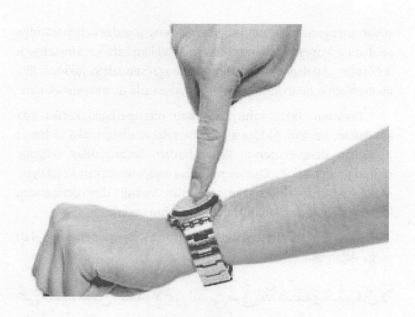
Bagi yang sudah bisa membaca Al-Qur`an dengan benar dan sudah diuji bacaannya, mereka tetap tidak pantas menganggap bacaannya selalu benar, apalagi yang belum bisa membacanya dengan baik dan benar. Jika ini terjadi, tentunya akan menghalangi perbaikan bacaan Al-Qur`an. Kondisi pengakuan sudah benar (karena pengakuan, yang sesungguhnya belum tentu benar) berdasarkan pengalaman penulis penyebabnya ada dua.

Pertama, perasaan pernah belajar kepada gurunya dulu dan menyelesaikan proses belajar. Padahal, masih banyak kesalahan yang tidak disadari. Ketika disampaikan kepadanya bacaan yang benar, ia pun menolak dengan kesombongan. Berbeda dengan orang yang dinasihati dan tidak menolak dengan sombong, tentu ia akan menerima dan mau belajar lagi.

Kedua, memiliki anggapan kalau lebih tua, lebih berilmu. Ada kisah menarik saat penulis melakukan *rihlah dakwah* (perjalanan

dakwah) sewaktu belajar di pondok, yang dilaksanakan di bulan Ramadhan. Menjelang shalat Isya, ada seorang bapak yang membaca Al-Qur`an dengan pengeras suara yang dipancarkan keluar masjid.

Sayangnya, bacaan si bapak sama sekali tidak menunjukkan sebagai bacaan Al-Qur`an, dikarenakan kesalahan-kesalahannya yang cukup fatal. Ketika ditanyakan kepada jamaah lainnya, ternyata bapak itu memang telah diberi masukan. Namun, karena yang memberikan masukan itu lebih muda umurnya, maka beliau tidak mau menerimanya. Beginilah akibatnya jika kesombongan telah merasuki seseorang. Kebenaran pun tidak akan dianggap kebenaran. Ia hanya dianggap angin lalu.

Berpindah-pindah metode membaca Al-Qur`an

Berpindah pindah di sini maksudnya adalah berpindah-pindah metode dalam belajar Al-Qur`an. Metode belajar Al-Qur`an, sampai buku ini ditulis, sangat beragam. Untuk Indonesia sendiri banyak pula macamnya. Mulai dari para pendahulu kita yang menggunakan metode *"Qaidah Baghdadiyah"*.

Orang sunda bilang *Tuturutan*, atau orang Jawa menyebutnya dengan *Turutan*. Metode ini berwujud buku tipis yang berurutan dari satu huruf, kemudian per kata, dan diakhiri dengan Juz 'Amma. Buku ini sudah lama ada dan telah menghasilkan pembaca-pembaca Al-Qur`an yang mahir pula.

Di zaman sekarang, sudah banyak berkembang metode belajar membaca Al-Qur`an. Ada metode yang ditujukan untuk belajar dari awal dengan mengenal huruf-huruf, sampai tahap

perbaikan bacaan bagi yang mampu membaca. Namun, metode ini pun sebenarnya masih perlu beberapa perbaikan. Di antara metode tersebut adalah Qiroaty, Iqro', Ummi, al-Barqi, Tsaqifa, dan masih banyak lagi. Sebagiannya ada yang lingkup penggunaannya untuk kalangan internal.

Setiap metode yang telah diterbitkan dan beredar di masyarakat biasanya sudah diuji dan telah mencetak pembaca Al-Qur`an yang benar. Kesalahan yang sering dilakukan sebagian kaum Muslimin yang belajar membaca Al-Qur`an adalah tidak menyeselesaikan metode dengan baik dan benar, atau belum selesai dengan satu metode, sudah pindah ke metode lain. Ketidaktuntasan belajar inilah yang menjadikan beberapa orang menyalahkan metode yang digunakan.

Salah dalam memilih pengajar Al-Qur`an

Setelah memutuskan memilih satu metode dan tidak berpindah-pindah, itu sudah merupakan keputusan yang baik. Ini pun belum tentu berhasil mengatasi kesalahan-kesalahan bacaan Al-Qur`an. Karena, ada yang sudah menyelesaikan belajar satu metode, tetapi masih juga melakukan kesalahan dalam bacaan, atau malah belum lancar dalam membaca Al-Qur`an.

Faktor selanjutnya setelah memilih metode yang digunakan adalah memilih pengajar yang tepat. Selain memiliki keahlian dalam bidang baca Al-Qur`an, pengajar harus pula memiliki keahlian dalam mengajar. Setiap metode memiliki proses pengajaran yang telah ditentukan, maka pengajar jangan sampai salah dalam pengajaran.

Selain itu, pengajar harus memiliki ketegasan dalam pengajaran. Maksudnya, setiap halaman atau materi yang dilalui

harus betul-betul dikuasai murid. Jika belum bisa, maka murid harus mengulang. Jangan sampai murid meninggalkan satu materi, tetapi belum menguasainya dengan baik.

Dalam proses belajar membaca Al-Qur`an, kesalahan yang terjadi tidak sepenuhnya dilakukan oleh murid atau kesalahan metode yang digunakan. Namun, pengajar bisa juga salah dalam penerapan metode, atau tidak tegas dalam menaikkan jenjang pembelajaran.

Perlu diketahui, pengajar yang tegas bukan berarti bermuka garang tanpa senyum. Jika yang dimaksud ini, sudah tentu para murid yang membutuhkan proses lama dalam belajar, akan meninggalkan sang guru. Tegas di sini dengan tetap bermuka manis dan suara lembut, tetapi bila murid belum bisa, tetap diminta mengulang sampai bisa.

Firman Allah ﷻ :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ
فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusya warahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal." **(Ali Imran: 159)**

Tidak bersambung

Belajar Al-Qur`an itu ibarat air mengalir di aliran sungai. Jika sebuah sungai bersih tiada hambatan, maka air akan segera sampai tujuan. Ia akan menjadi lambat sampai di tujuan jika banyak sampah yang menghalangi. Air juga tidak akan sampai di tujuan, jika aliran terputus, apalagi jika dialirkan ke tempat lain.

Bisa juga diibaratkan sebuah keahlian berbentuk ketrampilan seperti membuat tembikar yang membutuhkan kejelian dan ketekunan. Pada saat seorang berlatih membuatnya tanpa henti, ia akan menguasai pembuatan tembikar dengan cepat, seolah-olah tangannya seperti memiliki mata khusus untuk melihat dan memasukkan bahan tembikar tanpa salah. Ketika latihan dilakukan dengan tidak teratur, maka kemahiran membuatnya akan terhambat. Apalagi jika berhenti, niscaya tidak akan dapat mencapai keahlian yang diinginkan.

Prosesbelajarmembaca Al-Qur`antidakhanyamembutuhkan teori, metode, dan guru yang handal. Namun, ia membutuhkan kesinambungan dalam belajar. Ia ibarat keterampilan. Jika belajar telah dimulai dan berjalan beberapa waktu, kemudian berhenti sesaat, atau belajarnya kadang-kadangsaja, tentu saja situasi ini akan sangat memengaruhi proses belajar. Proses belajar pun akan mundur beberapa langkah.

Diperlukan pula kesinambungan mandiri. Kesinambungan mandiri ini bagi seorang yang belajar membaca Al-Qur`an hanya sekali atau dua kali sepekan. Berbeda ketika setiap hari ada jadwal belajar, atau memang Allah memberikan kemudahan dalam belajar Al-Qur`an. Kesinambungan mandiri ini adalah pengulangan materi oleh murid sendiri tanpa kehadiran guru.

Kesinambungan mandiri sering dilupakan orang yang belajar membaca Al-Qur`an, sehingga adakalanya ketika bertemu dengan pengajar baru, ia harus mengulang materi dan tidak bisa melanjutkan ke materi selanjutnya.
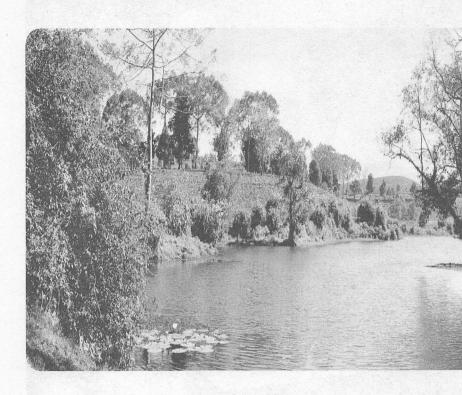
Semangat Terputus

Semangat atau motivasi terputus bisa saja terjadi pada semua orang, dalam segala hal. Ketika semangat terhenti, adakalanya tidak bisa muncul kembali walau stimulus atau rangsangan untuk

kembali belajar diberikan.
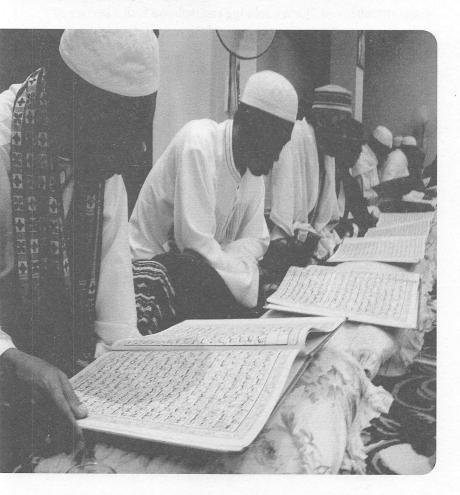
Adakalanya terjadi penurunan semangat belajar membaca Al-Qur`an. Penyebabnya bisa bermacam-macam. Ada yang berasal dari internal ataupun eksternal. Faktor internal sering terjadi karena timbulnya perasaan tidak bisa cepat menyerap

materi. Dengan kata lain, minder. Atau, bisa juga karena malu dengan murid lain.

Adapun faktor eksternal, misalnya karena lingkungan yang tidak mendukung. Atau juga karena ditegur pengajarnya dengan cara yang kurang bijak. Masih banyak contoh lain yang mungkin terjadi dan dialami oleh murid yang menurun atau hilang semangatnya.

Semangat menurun atau terputus bukanlah suatu masalah yang besar. Yang menjadi masalah besar adalah terputusnya proses belajar. Jika sampai terputus dalam proses belajar, maka selanjutnya akan terputus juga dari pintu-pintu kebaikan Al-Qur`an. Padahal, pintu pertama telah dibuka. Karenanya, jangan sampai sia-sia usaha yang telah dikeluarkan untuk membuka pintu pertama kebaikan dari Al-Qur`an.

MOTIVASI MEMPERBANYAK BACAAN DAN HAFALAN AL-QUR`AN

1. Membaca Al-Qur`an merupakan ciri orang beriman

الَّذِيْنَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُوْنَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُوْنَ بِهِ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُوْنَ

"Orang-orang yang telah Kami beri kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi." **(al-Baqarah: 121)**

2. Membaca Al-Qur`an adalah perniagaan tanpa kerugian

إِنَّ الَّذِيْنَ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوْا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَّعَلَانِيَةً يَّرْجُوْنَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُوْرَ

"Sesungguhnya orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka mengharapkan perniagaan yang tidak merugi." (**Fâthir: 29**)

3. Membaca Al-Qur`an harus dengan tartil

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

"Dan bacalah Al-Qur`an itu dengan perlahan-lahan." (**al-Muzzammil: 4**)

4. Bacaan Al-Qur`an menjadi diding pemisah antara mukmin dan kafir

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُوْرًا

*"Dan apabila engkau (Muhammad) membaca Al-Qur`an. Kami adakan suatu dinding yang tidak terlihat antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman dengan kehidupan akhirat."* (**al-Isrâ`: 45**)

5. Agar tidak tergesa-gesa dalam belajar dan membaca Al-Qur`an

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ * إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ * فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ * ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ *

"Janganlah engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk

membaca Al-Qur`an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaanya itu." (**al-Qiyâmah: 16-18**)

6. Kedudukan terhormat orang yang pandai membaca Al-Qur`an

اَلْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

"Orang yang membaca Al-Qur`an dan dia pandai membacanya akan bersama para malaikat yang mulia dan baik." (**Muttafaq 'alaih**)

7. Dua pahala buat yang bersusah payah

وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

"Dan orang yang membaca Al-Qur`an dengan terbata-bata, ia mendapatkan dua pahala." (**Muttafaq 'alaih**)

8. Ciri orang terbaik

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya." (**HR. Bukhari**)

9. Syafaat bacaan Al-Qur`an

اِقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

"*Bacalah Al-Qur`an, sebab ia akan datang di hari Kiamat sebagai penolong sahabatnya.*" (**HR. Muslim**)

10. Membaca Al-Qur`an dengan suara yang indah

حَسِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ، فَإِنَّ الصَّوْتَ الْحَسَنَ يَزِيْدُ الْقُرْآنَ حُسْنًا

"*Baguskanlah Al-Qur`an dengan suaramu, karena suara yang bagus menambah keindahan Al-Qur`an.*" (**HR. an-Nasâ`i**)

11. Menangis ketika membaca Al-Qur`an

إِنَّ هٰذَا الْقُرْآنَ نَزَلَ بِحُزْنٍ فَإِذَا قَرَأْتُمُوْهُ فَابْكُوْا فَإِنْ لَمْ تَبْكُوْا فَتَبَاكَوْا

"*Sesungguhnya Al-Qur`an ini diturunkan dengan kesedihan, maka jika kalian membacanya, menangislah. Jika tidak bisa, maka berpura-puralah menangis.*" (**HR. Ibnu Majah**)

12. Melagukan Al-Qur`an

وَتَغَنَّوْا بِهِ فَمَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِهِ فَلَيْسَ مِنَّا

"*Dan lagukanlah Al-Qur`an. Barangsiapa tidak melagukannya, maka bukan golongan kami.*" (**HR. Ibnu Majah**)

13. Satu huruf satu kebaikan

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ

أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

"Dari Ibnu Mas'ud ﵁ *berkata: Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah, maka ia akan memperoleh satu hasanah (kebajikan). Dan satu hasanah akan dilipatgandakan menjadi sepuluh. Saya tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, akan tetapi ali satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf."* **(HR. at-Tirmidziy)**

14. Bagaikan buah limau (jeruk)

مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْأُتْرُجَّةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ وَالَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالتَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ لَهَا

"Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur`an bagaikan buah limau (jeruk), baunya harum dan rasanya lezat. Dan perumpamaan orang mukmin yang tidak dapat membaca Al-Qur`an bagaikan kurma, rasanya lezat, tetapi tidak berbau. Sementara perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur`an, bagaikan bunga berbau harum, tetapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur`an, bagaikan buah pare, tidak berbau dan rasanya pahit." **(HR. Bukhari)**

15. Tempat untuk iri

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ عَلَّمَهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ فَسَمِعَهُ جَارٌ لَهُ فَقَالَ لَيْتَنِي أُوتِيتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فُلَانٌ فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالًا فَهُوَ يُهْلِكُهُ فِي الْحَقِّ فَقَالَ رَجُلٌ لَيْتَنِي أُوتِيتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فُلَانٌ فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ

"Tiada iri kecuali dalam dua perkara: Laki-laki yang Allah ajarkan kepadanya Al-Qur`an, lalu dia membacanya sepanjang malam dan siang. Sehingga tetangganya mendengarkannya, lantas berkata, "Alangkah inginnya aku diberi sebagaimana yang diberikan kepada fulan, lalu aku kerjakan sebagaimana yang ia kerjakan." Dan laki-laki yang Allah berikan kepadanya harta, lantas ia habiskan dalam kebaikan. Maka seorang laki-laki berkata, "Seandainya aku diberi sebagaimana yang diberikan kepada fulan, lalu aku mengerjakan apa yang ia kerjakan." (**HR. Bukhari**)

16. Satu surat sepertiga Al-Qur`an

قَالَ أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ فِي لَيْلَةٍ ثُلُثَ الْقُرْآنِ قَالُوا وَكَيْفَ يَقْرَأُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ قَالَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

Beliau bersabda, *"Apakah ada salah satu dari kalian yang mampu membaca sepertiga Al-Qur`an dalam satu malam?"* Mereka (para sahabat) berkata, "Bagaimana membaca sepertiga Al-Qur`an?" Beliau ﷺ bersabda, *"Qul huwallâhu ahad (al-Ikhlâsh), setara dengan sepertiga Al-Qur`an."* (**HR. Muslim**)

17. Mendapat surga karena cinta surat al-Ikhlâsh

أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي أُحِبُّ هٰذِهِ السُّورَةَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ فَقَالَ إِنَّ حُبَّكَ إِيَّاهَا يُدْخِلُكَ الْجَنَّةَ

Seorang laki-laki berkata, "*Ya Rasulullah, sungguh aku mencintai surat ini (Qul huwallâhu a<u>h</u>ad).*" Maka Nabi bersabda, "*Sesungguhnya kecintaanmu kepadanya akan memasukkanmu ke dalam surga.*" (**HR. Tirmidzi**)

18. Tiga puluh ayat pemberi syafaat

قَالَ سُورَةٌ مِنَ الْقُرْآنِ ثَلَاثُونَ آيَةً تَشْفَعُ لِصَاحِبِهَا حَتَّى يُغْفَرَ لَهُ تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ

"*Di dalam Al-Qur`an ada satu surat yang terdiri dari tiga puluh ayat yang dapat memintakan syafaat untuk pembacanya sampai diampuni, yaitu '**Tâbarakalladzî biyadihil-mulk...**' (surat al-Mulk).*" (**HR. Tirmidzi dan Abu Dawud**)

19. Al-Baqarah, surat pengusir setan

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ

"*Jangan jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan. Sesungguhnya setan lari dari rumah yang dibacakan di dalamnya surat al-Baqarah.*" (**HR. Muslim**)

20. Dua ayat perlindungan

الْآيَتَانِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ مَنْ قَرَأَهُمَا فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ

"Dua ayat terakhir dari surat al-Baqarah, barangsiapa membaca keduanya pada suatu malam, keduanya cukup (melindungi) baginya." (**HR. Bukhari**)

21. Sumber persatuan

اِقْرَءُوا الْقُرْآنَ مَا ائْتَلَفَتْ عَلَيْهِ قُلُوبُكُمْ فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فَقُومُوا عَنْهُ

"Bacalah Al-Qur`an selama hatimu bersatu. Apabila kalian berselisih dalam memahaminya, maka bubarlah kamu." (Yakni jangan sampai meruncing perselisihannya). (**HR. Bukhari**)

HADIS-HADIS TENTANG HAFALAN AL-QUR`AN

1. Ayat di hati orang berilmu

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُوْرِ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُوْنَ

"Sebenarnya Al-Qur`an itu adalah ayat-ayat yang jelas di dada orang-orang yang berilmu. Hanya orang-orang zalim yang mengingkari ayat-ayat kami." **(al-'Ankabût: 49)**

2. Kedudukan mulia penghafal Al-Qur`an

مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيْدٌ فَلَهُ أَجْرَانِ

"Perumpamaan orang yang membaca Al-Qur`an dan dia

menghafalnya, bersama para malaikat yang mulia dan baik. Dan orang yang membaca Al-Qur`an dengan terbata-bata, ia mendapatkan dua pahala." (**Muttafaq 'alaih**)

3. Menghidupkan hati

إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ

"Sesungguhnya orang yang di dalam hatinya tidak terdapat suatu apa pun dari Al-Qur`an, bagai rumah kosong yang akan roboh." (**HR. Turmudzi**)

4. Meningkatkan derajat di surga

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا

"Dikatakan (pada hari Kiamat) kepada penghafal Al-Qur`an, "Bacalah dan naiklah. Bacalah dengan tartil sebagaimana kamu membacanya di dunia. Sesungguhnya kedudukanmu di akhir ayat yang kamu baca'." (**HR. Abu Dawud**)

5. Sepuluh ayat pelindung dari Dajjal

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ

"Barangsiapa hafal sepuluh ayat dari awal surat al-Kahfi, terlindung dari fitnah Dajjal." (**HR. Muslim**)

6. Keluarga Allah سبحانه وتعالى dan orang-orang khusus-Nya

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ فَقِيلَ مَنْ أَهْلُ اللهِ مِنْهُمْ قَالَ أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللهِ وَخَاصَّتُهُ

"Sesungguhnya di antara manusia ada keluarga Allah سبحانه وتعالى." Para sahabat berkata, "Siapa mereka, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Mereka adalah ahlul Qur`an, keluarga Allah dan orang terdekatnya."* (**HR. Ahmad**)

7. Pengangkat derajat suatu kaum

إِنَّ اللهَ يَرْفَعُ بِهٰذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ

"Sesungguhnya Allah akan mengangkat suatu kaum dengan Kitab ini dan akan merendahkan kaum lain dengan Kitab ini pula." (**HR. Muslim**)

8. Pembawa kedamaian, ketenangan, dan rahmat

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

"Tidak ada satu kaum yang sedang berkumpul di salah satu rumah Allah, mereka membaca Kitab Allah dan mentadarusnya di antara mereka, kecuali para malaikat akan mengitari mereka, rahmat Allah akan tercurah kepada mereka, sakinah (kedamaian) akan turun atas mereka, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan malaikat yang ada di sisi-Nya." (**HR. at-Tirmidzi dan Ibnu Majah**)

9. Dimuliakan oleh Nabi ﷺ

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْمَعُ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ مِنْ قَتْلَى أُحُدٍ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ ثُمَّ يَقُوْلُ أَيُّهُمْ أَكْثَرُ أَخْذًا لِلْقُرْآنِ فَإِذَا أُشِيْرَ لَهُ إِلَى أَحَدِهِمَا قَدَّمَهُ فِي اللَّحْدِ

"Nabi ﷺ mengumpulkan dua laki-laki yang terbunuh di Perang Uhud pada satu kafan. Kemudian beliau bersabda, *"Siapa di antara mereka yang paling banyak hafal Al-Qur`an?"* Ketika ditunjukkan kepada salah satu mereka, beliau mendahulukannya untuk dimasukkan ke liang lahat." (**HR. Bukhari**)

10. Kemuliaan dari Allah

إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللهِ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْغَالِي فِيهِ وَالْجَافِي عَنْهُ وَإِكْرَامَ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ

"Yang termasuk mengagungkan Allah adalah memuliakan orang Muslim yang beruban, penghafal Al-Qur`an yang tidak berlebih-lebihan padanya tetapi tidak pula menjauhinya, dan penguasa yang adil." (**HR. Abu Dawud**)

11. Penambah kemuliaan

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُوْلُ يَا رَبِّ حَلِّهِ فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكَرَامَةِ ثُمَّ يَقُوْلُ يَا رَبِّ زِدْهُ فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكَرَامَةِ ثُمَّ

يَقُوْلُ يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ فَيَرْضَى عَنْهُ فَيُقَالُ لَهُ اقْرَأْ وَارْقَ وَتُزَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً

"Al-Qur`an datang pada hari Kiamat dan mengatakan, 'Wahai Allah pakaikan dia mahkota kemuliaan.' Kemudian berkata lagi, 'Pakaikan pakaian kemuliaan.' Kemudian berkata lagi, 'Ridhailah ia. Maka Allah meridhainya. Dan dikatakan padanya bacalah dan naiklah, untuk setiap ayat, akan ditambahkan untukmu satu kebaikan." **(HR. Tirmidzi)**

12. Mahar Pernikahan

أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ إِنَّهَا قَدْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا لِي فِي النِّسَاءِ مِنْ حَاجَةٍ فَقَالَ رَجُلٌ زَوِّجْنِيهَا قَالَ أَعْطِهَا ثَوْبًا قَالَ لَا أَجِدُ قَالَ أَعْطِهَا وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ فَاعْتَلَّ لَهُ فَقَالَ مَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ قَالَ كَذَا وَكَذَا قَالَ فَقَدْ زَوَّجْتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ

Seorang perempuan datang kepada Rasulullah ﷺ untuk menghibahkan dirinya kepada beliau. Namun, beliau tidak mau menikahinya. Maka, seorang sahabat beliau meminta agar ia dinikahkan dengan wanita tersebut. Bersabda Rasulullah ﷺ, *"Berilah ia sehelai pakaian (sebagai mahar)."* Pemuda tadi menjawab, "Saya tidak punya." *"Berilah ia walau hanya cincin besi,"* Namun, ia pun tidak punya. Kemudian, beliau ﷺ bersabda, *"Apa yang kamu hafal dari Al-Qur`an?"* Pemuda tadi menjawab, "Surat ini dan itu." Beliau ﷺ bersabda, *"Aku nikahkan kamu*

dengan dengan hafalan Al-Qur`anmu." **(HR. Bukhari)**

13. Bagaikan keledai yang mudah lepas

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

"Sesungguhnya penghafal Al-Qur`an itu seperti pemilik keledai yang terikat. Jika dia menjaganya, dia berhasil menahannya. Jika dia melepasnya, niscaya ia pun pergi." **(HR. Bukhari)**

14. Mudah lepas

تَعَاهَدُوا هٰذَا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقُلِهَا

"Jagalah Al-Qur`an, demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, ia mudah terlepas, melebihi unta yang terikat." **(HR. Muslim)**

PENUTUP

Segala puji untuk Allah ﷻ, yang dengan nikmat serta taufik-Nya, seluruh amal saleh menjadi sempurna. Dengan pertolongan-Nya jua, buku ini bisa selesai. Semoga menjadi amal saleh yang disempurnakan oleh Yang Mahasempurna.

Semoga kaum Muslimin banyak yang termotivasi membaca Al-Qur`an dengan hadirnya buku ini. Kenikmatan membacanya pun juga semakin terasa. Tidak hanya itu, keberkahannya dapat dirasakan jua dalam seluruh segi kehidupan.

Tidak ada salahnya untuk mengingat kembali kandungan buku ini. Di sini penulis ingin menegaskan kembali bahwa:

1. Membaca Al-Qur`an merupakan mukjizat yang menjadi salah satu barometer keimanan seseorang.
2. Motivasi diri dalam mempelajari dan membaca Al-Qur`an haruslah senantiasa diasah.
3. Pengasah motivasi adalah niat untuk akhirat, ingat kematian, berdoa, bersungguh dalam kebaikan, lingkungan pendukung, dan bersama orang-orang yang baik.

4. Dengan mengenal kesalahan-kesalahan membaca Al-Qur`an, akan sangat membantu kita terhindar darinya.
5. Bisa membaca Al-Qur`an saja tidak apa-apa, tetapi tidak boleh meninggalkan tadabur dan mengamalkannya.
6. Untuk memperbaiki bacaan Al-Qur`an, haruslah belajar dari awal, mengahadirkan guru, bertadarus, mengeluarkan modal, dan sabar.

Tidak lupa penulis mengingatkan kepada pembaca, agar setelah membaca buku ini, segera menentukan langkah. Jika bacaan Al-Qur`annya belum baik, segeralah melangkah menuju perbaikan. Jangan menunda, karena kematian tidak bisa ditunda. Bagi yang sudah bisa membaca Al-Qur`an dengan baik, segeralah mengajarkannya kepada yang lain. Sebab, syarat untuk menjadi manusia terbaik lewat Al-Qur`an, tidak cukup hanya pandai, tetapi juga mengajarkannya.

Sampai di sini, saya mohon kepada Allah semoga Dia memberikan pertolongan kepada kita dan kaum Muslimin untuk mendapatkan kemuliaan Al-Qur`an. Juga memberikan kekuatan, taufik, serta hidayah untuk memuliakannya. Syafaat Al-Qur`an semoga terlimpahkan kepada kita di hari Kiamat kelak. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul 'Adzim, Irfan. 2009. *Agar Bacaan Al-Qur`an Anda Tidak Sia-Sia*. Solo: Pustaka Iltizam.

Abdul Hamid, Sa'ad. 2009. *Taisirur Rahmân fî Tajwîdil Qur`ân*. Mesir: Dârut Taqwa.

Abdur Rauf, Abdul Aziz.2011. *Pedoman Daurah Al-Qur`an*. Jakarta: Markaz Al-Qur`an.

Al-'Asqalâni, Ibnu Hajar. 1996. *Fat-hul Bâri*. Qâhirah: Dâr Abi Hayan.

Al-Qaththân, Manna. 1996. *Mabâhits fî Ulûmil Qur`ân*. Beirut: Dârul Fikr.

As-Sunaidi, Salman bin Umar. 2008. *Mudahnya Memahami Al-Qur`an*. (terj. Jamaludin). Jakarta: Dârul Haq.

Burhanudin, Nandang. *Al-Qur`an Tajwid dan Terjemah Al-Qur`an Al-Karîm*. Solo: Ziyad.

Qasim, Amjad. 2011. *Sebulan Hafal Al-Qur`an*. (terj. Abu Fawaz Munandar). Solo: Zamzam.